

**ANALISIS TARI *PUTRI PINANG MASAK* DI SANGGAR
KEMAS MERANTI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Serjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH:

RAVELIA DAUSTIN
166710242

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

SKRIPSI

Analisis Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Dipersiapkan oleh :

Nama : Ravelia Daustin
NPM : 166710242
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal

Pembimbing Utama

H. Muslim, S.Kar.,M.Sn

NIDN: 1002025801

Penguji 1

Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024066101

Penguji 2

Eyadila, S.Sn.,M.Sn

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau

Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIP:195911091987032002

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Analisis Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti
Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Ravelia Daustin
NPM : 166710242
Program Studi : Pendidikan Sندرراسك

Pembimbing Utama


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Ketua Program Studi Sندرراسك


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sندرراسك Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
EKIP Universitas Islam Riau

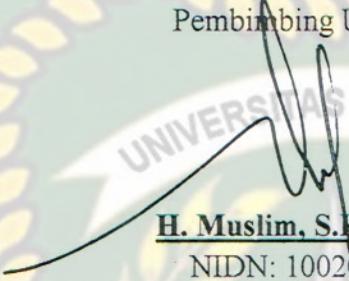

Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIP: 195911091987032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ravelia Daustin
NPM : 166710242
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Pembimbing Utama

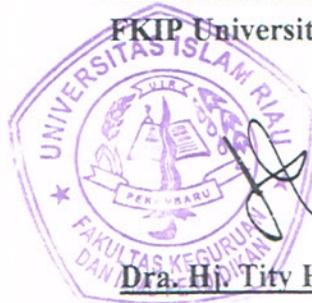

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Ketua Program Studi Sndratasik


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Titv Hastuti, M.Pd
NIP:195911091987032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ravelia Daustin

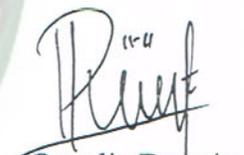
NPM : 166710242

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi dan karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 14 April 2020

Yang Menyatakan



Ravelia Daustin

NPM: 166710242

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai Pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ravelia Daustin

NPM : 166710242

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

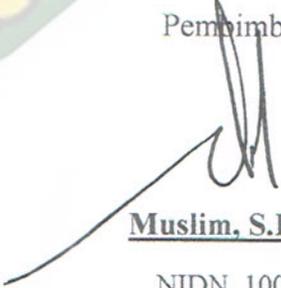
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : “Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 April 2020

Pembimbing


Muslim, S.Kar, M.Sn

NIDN. 1002025801

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Ravelia Daustin
NPM : 166710242
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Pembimbing : Muslim S.Kar., M.Sn
Judul Skripsi : Analisis Tari *Putri Pinang Masak* Di Sanggar Kemas Meranti
Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Dengan rincian waktu konsultasi bimbingan sebagai berikut:

No.	Hari/Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	Jum'at 29 November 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan CoverPerbaikan Bab I	
2	Senin, 2 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab II dan Bab III	
3	Selasa, 3 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab IIIPerbaikan Daftar Pustaka	
4	Jum'at, 6 Desember 2019	ACC Proposal	
5	Rabu, 18 Desember 2019	Seminar Proposal	
5	Rabu, 8 April 2020	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan JudulPerbaikan Bab I	
6	Kamis, 9 April 2020	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab IIPenambahan Teori	
7	Jum'at, 10 April 2020	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab IVSistematika Penulisan	
8	Senin, 13 April 2020	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab VSistematika Penulisan	
9	Selasa, 14 April 2020	ACC Skripsi	

Pekanbaru, 14 April 2020
Dekan Bidang Akademik

Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIP. 195911091987032002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesehatan agar dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian ini. Sholawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dengan mengucapkan *aallahummasholli 'ala Muhammad wa 'alaali Muhammad*, yang telah membawa umat jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis mengangkat penelitian dengan judul “**Analisis Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau**”. Banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi dan begitu banyak pula pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak dan individu yang telah memberikan bantuan dan bimbingan serta dorongan sehingga pada kesempatan ini pula penulis dengan ketulusan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj Tity Hastuti, M.Pd selaku Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

4. Drs. Daharis., S.Pd.,M.Pd selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis.
5. Dewi Susanti, S.Sn.,M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Yahyar Erawati, S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing Akademis Kelas C angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
9. Seluruh keluarga besar Sanggar Kemas Meranti yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Terimakasih kepada Syamsyudin (Koreografer), Hendri Faizal (Komposer), Berty Asmara dan Shinta Asmara (Pembina Sanggar), Heru Sandra (Ketua Sanggar) yang sangat berjasa dan sebagai narasumber penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda (Eriyanto), Ibunda (Lendrawati) (Alm), Ibu (Sri Latifah), Kakakku

(Vanakia Daustin), dan adikku (Esselgia Osimaru) yang selalu memberikan dukungan, mendoakan dan memberikan semangat baik moral maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada teman-teman Lawas *Squad* Giok Pardila, Mardyani Rahayu, Ismah Fauziyah, Maya Novita Sari, Dewi Untari, Eggi Try Aurillia, dan Paladeni Pratama yang selalu memberikan penulis ilmu, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
13. Sahabat-sahabat penulis RTP *Squad* Septian Abdi Putra , dan Poppy Yoanita yang selalu membantu penulis serta menyumbangkan pikiran, tenaga, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang sangat diharapkan, sehingga kelak skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang berharga.

Pekanbaru, Maret 2020
Penulis

Ravelia Daustin

**ANALISIS TARI *PUTRI PINANG MASAK* DI SANGGAR KEMAS
MERANTI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
PROVINSI RIAU**

Nama : Ravelia Daustin
NPM : 166710242

Pembimbing Utama

Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 0007107005

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Teori yang digunakan yaitu teori Peter Salim dan Yenni Salim (2002:4) dalam Aji Reno (2012:8) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut: Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif non-interaktif, yaitu: peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu analisis tari, gerak, musik, dinamika, tema, desain dramatik, desain lantai, properti, kostum, tata rias, tata cahaya, tata panggung, dan penonton.

Kata Kunci : Analisis Tari, Tari Putri Pinang Masak, Kemas Meranti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Analisis.....	7
2.2 Teori Analisis.....	7
2.3 Konsep Tari.....	8
2.4 Teori Tari.....	9
2.4.1 Konsep Tari Kreasi.....	12
2.4.2 Teori Tari Kreasi.....	12
2.5 Kajian Relevan.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian.....	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
3.3 Subjek Penelitian.....	18
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4.1 Data Primer.....	18

3.4.2	Data Sekunder.....	19
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5.1	Observasi.....	19
3.5.2	Wawancara.....	20
3.5.3	Dokumentasi.....	20
3.6	Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV TEMUAN PENELITIAN		24
4.1	Temuan Umum.....	24
4.1.1	Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sanggar Kemas Meranti.....	24
4.1.2	Letak Geografis Sanggar Kemas Meranti.....	27
4.1.3	Visi dan Misi Sanggar Kemas Meranti.....	27
4.1.3.1	Visi Sanggar Kemas Meranti.....	27
4.1.3.2	Misi Sanggar Kemas Meranti.....	28
4.1.4	Tata Tertib dan Peraturan Sanggar Kemas Meranti.....	28
4.1.5	Sarana dan Prasarana Sanggar Kemas Meranti.....	29
4.1.6	Struktur Organisasi Sanggar Kemas Meranti.....	31
4.1.7	Jadwal latihan Sanggar Kemas Meranti.....	34
4.2	Temuan Khusus.....	37
4.2.1	Analisis Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	37
4.2.1.1	Analisis Judul Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	37
4.2.1.2	Analisis Gerak Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	38
4.2.1.3	Analisis Komposisi Tari <i>Putri Pinang Masak</i> di Sanggar Kemas Meranti.....	56
4.2.1.4	Analisis Musik Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	59

4.2.1.5 Analisis Dinamika Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	90
4.2.1.6 Analisis Tema Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	94
4.2.1.7 Analisis Desain Dramatik Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	95
4.2.1.8 Analisis Desain Lantai Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	96
4.2.1.9 Analisis Properti Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	104
4.2.1.10 Analisis Kostum Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	105
4.2.1.11 Analisis Tata Rias Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	111
4.2.1.12 Analisis Tata Cahaya Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	114
4.2.1.13 Analisis Tata Panggung Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	116
4.2.1.14 Analisis Penonton Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti.....	117
BAB V PENUTUP	119
5.1 Kesimpulan.....	119
5.2 Hambatan.....	121
5.3 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
DAFTAR WAWANCARA.....	125
DAFTAR NARASUMBER.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Sarana dan Prasarana Sanggar Kemas Meranti.....	29
Tabel 2	: Struktur Organisasi Sanggar Kemas Meranti.....	31
Tabel 3	: Jadwal Latihan Sanggar Kemas Meranti.....	34
Tabel 4	: Ruang Gerak Pada Tari Putri Pinang Masak.....	55
Tabel 5	: Waktu Gerak Pada Tari Putri Pinang Masak.....	55
Tabel 6	: Tenaga Gerak Pada Tari Putri Pinang Masak.....	56
Tabel 7	: Tempo Gerak Pada Tari Putri Pinang Masak.....	91
Tabel 8	: Tempo Musik Pada Tari Putri Pinang Masak.....	92
Tabel 9	: Level Pada Tari Putri Pinang Masak.....	93

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Lambang Sanggar Kemas Meranti.....	24
Gambar 2	: Tempat Latihan Sanggar Kemas Meranti.....	29
Gambar 3	: Ruang Make Up Sanggar Kemas Meranti.....	30
Gambar 4	: Ruang Kostum Sanggar Kemas Meranti.....	30
Gambar 5	: Gerak Berpasangan 1x8 Pertama.....	41
Gambar 6	: Gerak Berpasangan 1x8 Kedua.....	41
Gambar 7	: Gerak Berpasangan 1x8 Ketiga.....	42
Gambar 8	: Gerak Meniti Batang hitungan 1-4.....	43
Gambar 9	: Lanjutan Dari Gerak Meniti Batang.....	44
Gambar 10	: Lanjutan Dari Gerak Meniti Batang.....	45
Gambar 11	: Gerak Petik Bunga.....	46
Gambar 12	: Lanjutan Dari Gerak Petik Bunga.....	47
Gambar 13	: Lanjutan Dari Gerak Petik Bunga.....	48
Gambar 14	: Gerak Membungkuk.....	49
Gambar 15	: Gerak Patah Kepala.....	50
Gambar 16	: Gerak Perlawanan 1x8 Pertama.....	51
Gambar 17	: Lanjutan Perlawanan.....	52
Gambar 18	: Gerak Perlawanan 1x8 Kedua.....	53
Gambar 19	: Gerak Pengampunan.....	54
Gambar 20	: Komposisi Kesatuan tari <i>Putri Pinang Masak</i>	56
Gambar 21	: Komposisi Selang-seling tari <i>Putri Pinang Masak</i>	57
Gambar 22	: Komposisi Terpecah tari <i>Putri Pinang Masak</i>	57
Gambar 23	: Komposisi Berurutan tari <i>Putri Pinang Masak</i>	58
Gambar 24	: Komposisi Keseimbangan tari <i>Putri Pinang Masak</i>	58
Gambar 25	: Alat Musik Yang Digunakan.....	60
Gambar 26	: Alat Musik Biola.....	61
Gambar 27	: Alat Musik Akordion	61
Gambar 28	: Alat Musik Gambus.....	62
Gambar 29	: Alat Musik Marakas/ <i>Shaker</i>	63
Gambar 30	: Alat Musik Darbuka.....	63
Gambar 31	: Alat Musik Djimbe.....	64
Gambar 32	: Alat Musik Tambur.....	65
Gambar 33	: Alat Musik Kompang.....	65
Gambar 34	: Alat Musik Bebano.....	66
Gambar 35	: Alat Musik Tamborin.....	67
Gambar 36	: Desain Lantai 1.....	98
Gambar 37	: Desain Lantai 2.....	98
Gambar 38	: Desain Lantai 3.....	99

Gambar 39 : Desain Lantai 4.....	99
Gambar 40 : Desain Lantai 5.....	100
Gambar 41 : Desain Lantai 6.....	100
Gambar 42 : Desain Lantai 7.....	101
Gambar 43 : Desain Lantai 8.....	101
Gambar 44 : Desain Lantai 9.....	102
Gambar 45 : Desain Lantai 10.....	102
Gambar 46 : Desain Lantai 11.....	103
Gambar 47 : Desain Lantai 12.....	104
Gambar 48 : Kain Jubah Besar Berwarna Hitam.....	105
Gambar 49 : Kapal Layar Berwarna Merah.....	105
Gambar 50 : Bagian Kepala Penari Perempuan.....	107
Gambar 51 : Aksesoris Kepala Penari Perempuan.....	107
Gambar 52 : Baju Penari Perempuan.....	108
Gambar 53 : Bengkung Penari Perempuan.....	108
Gambar 54 : Rok Kembang Penari Perempuan.....	109
Gambar 55 : Tanjak Penari Laki-laki.....	109
Gambar 56 : Baju Dalaman Penari Laki-laki.....	110
Gambar 57 : Baju Rompi Motif Songket Penari Laki-laki.....	110
Gambar 58 : Bengkung Penari Laki-laki.....	110
Gambar 59 : Kain Songket Penari Laki-laki.....	111
Gambar 60 : Celana Penari Laki-laki.....	111
Gambar 61 : Tata Rias Penari Perempuan.....	112
Gambar 62 : Tata Rias Penari Perempuan.....	113
Gambar 63 : Tata Rias Penari Laki-laki.....	113
Gambar 64 : Tata Rias Penari Laki-laki.....	114
Gambar 65 : Lighting Biru Dalam Tari Putri Pinang Masak.....	115
Gambar 66 : Lighting Netral Dalam Tari Putri Pinang Masak.....	115
Gambar 67 : Lighting Merah Dalam Tari Putri Pinang Masak.....	116
Gambar 68 : Pentas Tari Putri Pinang Masak.....	117
Gambar 69 : Penonton Tari Putri Pinang Masak.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002: 180) adalah keseluruhan sistem gagasan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir keseluruhan tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar.

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Koentjaraningrat (1990:203) menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa didunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: 1) Bahasa, 2) Sistem Pengetahuan, 3) Organisasi Sosial, 4) Sistem Peralatan Hidup, 5) Sistem Mata Pencaharian, 6) Sistem Religi, dan 7) Kesenian. Ke tujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada didunia, baik dalam kebudayaan masyarakat perdesaan maupun kebudayaan masyarakat perkotaan.

Menurut Yanti Heriyawati (2016:2) Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Tidak sedikit istilah “seni dan budaya” atau “seni budaya” digunakan

dalam berbagai kajian yang memosisikan seni sejajar dengan kebudayaan. Dalam hal ini seni memiliki proporsi yang lebih besar. Seni merupakan salah satu penanda dari sebuah kebudayaan.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang masih terdapat kesenian didaerahnya, khususnya seni tari yang hingga sekarang masih terjaga. Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang memiliki seni tari dan masih terjaga keutuhannya yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008. Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 9 Kecamatan yaitu: 1. Kecamatan Merbau, 2. Kecamatan Rangsang, 3. Kecamatan Rangsang Barat, 4. Kecamatan Tebing Tinggi, 5. Kecamatan Tebing Tinggi Barat, 6. Kecamatan Pulau Merbau, 7. Kecamatan Tebing Tinggi Timur, 8. Kecamatan Rangsang Pesisir, 9. Kecamatan Tasik Putri Puyu.

Kota kecamatan Tebing Tinggi adalah kota Selatpanjang yang merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Di Kota Selatpanjang terdapat berbagai macam bentuk kesenian yang masih terjaga keutuhannya diberbagai sanggar seni yang ada di kota Selatpanjang.

Sanggar seni merupakan suatu sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian baik tradisi maupun kreasi, selain itu didalamnya akan terjadi proses belajar mengajar sehingga menghasilkan suatu karya seni. Sanggar merupakan tempat penyaluran aspirasi dan kreatifitas, sanggar juga tempat pembentukan

watak dan sikap anggotanya. Salah satu sanggar seni yang terdapat di Selatpanjang yaitu Sanggar Kemas Meranti.

Sanggar Kemas Meranti merupakan salah satu sanggar yang cukup dikenal masyarakat Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, yang cukup banyak melakukan pertunjukan maupun penampilan. Sanggar Kemas Meranti berdiri sejak 3 September 2012 yang dibina oleh Berty Asmara S.Pd, diketuai oleh Heru Sandra, Sekretaris Indra Mulyadi, Bendahara Nita Audina dan Penata rias dan busana Shinta Asmara. Selain itu juga membawahi beberapa koordinator yang secara langsung juga dijabat oleh beberapa anggota. Sanggar Kemas Meranti telah banyak menciptakan karya seni tari diantaranya Tari *Sembilang*, Tari *Buang Ancak*, Tari *Sang Riwayat*, Tari *Dare Sepahat*, dan Tari *Putri Pinang Masak*.

Tari *Putri Pinang Masak* ini diangkat dari salah satu cerita rakyat Kabupaten Kepulauan Meranti yang ditulis oleh Afrizal Cik (2014), putra kelahiran Selatpanjang. Cerita ini mengisahkan kehidupan rumah tangga sepasang pengantin baru yaitu Putri Nila Sari (putri sulung Raja Numbing Bintang Kepulauan Riau) dan Putra Rengit Perkasa (Putra Mahkota Raja Pulau Merbau) yang diganggu oleh hantu Kiwi yang tinggal di Pulau Medang.

Penari *Putri Pinang Masak* ini berjumlah 7 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 4 perempuan. Kostum yang digunakan oleh penari wanita yaitu baju berwarna kuning dan memiliki corak berwarna biru dan merah muda, pergelangan tangannya menyerupai lonceng yang berwarna biru dan merah muda, kemudian menggunakan rok berwarna merah muda dan biru. Kostum yang digunakan oleh

penari laki-laki yaitu dalaman baju berwarna biru, rompi songket berwarna merah dan biru, celana berwarna biru dan menggunakan kain samping bermotif belang-belang berwarna pelangi.

Ciri khas gerak tari *Putri Pinang Masak* ini adalah gerakan membungkuk dan kepala patah yang seakan-akan menyerupai hantu Kiwi tersebut. Tata rias penari perempuan *Putri Pinang Masak* yaitu disekitar bagian mata berwarna biru dan gold, lalu dibagian bibir diberi warna merah muda untuk memberi kesan cantik pada penari. Sedangkan penari laki-laki hanya menggunakan tata rias yang natural. Properti yang digunakan adalah jubah berwarna hitam untuk menggambarkan sang hantu kiwi tersebut, dan juga terdapat kapal layar yang terbuat dari kayu yang dibaluti kain berwarna merah menggambarkan kapal yang dinaiki oleh Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari tersebut.

Prestasi yang telah di raih tari *Putri Pinang Masak* yaitu Juara 1 Tari Kreasi Melayu Festival Meranti Berdendang di Taman Cik Puan tanggal 16 Desember 2014. Setelah mereka menjuarai festival tersebut, mereka pun diundang untuk tampil kembali pada acara Pesta Rakyat Simpedes tahun 2015.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian secara mendetail tentang **Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.
2. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.
3. Bagi program studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik khususnya dilembaga pendidikan seni tari.
4. Bagi pendidikan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan, berkaitan dengan Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Analisis

Menurut Tan (dalam Koentjaningrat, 1977:32) mengatakan konsep adalah unsur pokok didalam suatu penelitian jika masalah dan teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Konsep adalah sejumlah ciri yang berkaitan dengan suatu objek dimana konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri yang sama.

Analisis adalah suatu pokok yang secara sistematis menentukan bagian, hubungan antar bagian serta hubungannya secara menyeluruh untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

2.2. Teori Analisis

Menurut Peter Salim dan Yenni Salim (2002:4) dalam Aji Reno (2012:8) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.

- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2015:335) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

2.3 Konsep Tari

Menurut Umar (2004:51) Konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Menurut Seorjadinigrat, Tari adalah gerak seluruh tubuh disertai bunyi-bunyian, yang diatur menurut irama lagunya, dengan menyesuaikan ekspresi muka dan gerak, dengan maksud isi tariannya.

Atmadibrata dalam Irfan Ali (2013) menjelaskan bahwa tari bukan hanya gerak fisik yang indah dan berirama, yang tampil dipentas serta dilakukan oleh sekelompok pelaku, dan ditangkap oleh sekelompok yang disebut penonton. Tari tumbuh karena membutuhkan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan guna mempertahankan kesinambungan hidupnya.

2.4 Teori Tari

Menurut Yulianti Parani (1975:17) dalam Jurnal Koba Vol.2 No.2 Dewi Susanti (2015:63) menjelaskan tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual, atau berkelompok disertai ekspresi atau ide tertentu. Tari adalah paduan pola-pola didalam ruang yang disusun atau dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu. Tari adalah gerakan yang spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat. Tari adalah paduan gerak-gerak indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya. Tari adalah gerak yang terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa.

Soedarsono (1977:41) mengatakan didalam pembuatan sebuah tari tentu ada terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang sangat diperlukan ataupun mendukung di antaranya yaitu gerak, musik, desain lantai, properti, tema, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan tata panggung, dan penonton.

1. Gerak

Gerak merupakan media utama dalam tari. Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat untuk berekspresi dari tari, dengan gerak tari dapat berbicara dan berkomunikasi kepada semua penghayatnya Tanpa gerak tari belum dapat di katakan sebagai tarian, karena gerak merupakan satu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya.

2. Musik

Musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar sebuah musik adalah nada, ritme, dan melodi. Seodarsono juga menjelaskan bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut.

3. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok saat melakukan gerak tari.

4. Properti

Properti adalah alat atau benda yang digunakan sebagai pelengkap pementasan tari guna menambah makna dan nilai keindahan gerakan tari yang akan dipentaskan.

5. Tema

Tema adalah pokok pikrian, ide ataupun gagasan seorang penata tari yang akan disampaikan kepada orang lain yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton.

6. Tata Rias

Menurut Soerjopranoto (2005:6) bahwa tata rias diri adalah cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri. Tata rias berfungsi : 1)

untuk membantu ekspresi ataupun perwujudan watak sipenari, dan mempercantik penari, 2) untuk mempertegas karakter gerak, 3) mengurangi efek dari sinar tata cahaya, supaya ketetapan goresan pada anatomi wajah tetap kelihatan sesuai dengan ekspresi yang diinginkan.

7. Tata Busana

Tata busana adalah kegiatan merancang dan mengatur busana serta aksesoris pendukung yang akan dikenakan oleh penari.

8. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah penataan peralatan pencahayaan, dalam hal ini adalah untuk menerangi panggung untuk mendukung sebuah pementasan.

9. Tata Panggung

Tata panggung adalah penataan dari sebuah panggung pertunjukan atau pementasan tari. Tata panggung dilakukan agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang ditampilkan terlihat menarik.

10. Penonton

Penonton adalah orang-orang yang menyaksikan pada waktu pergelara atau pertunjukkan berlangsung. Bagi penonton tu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat pada saat pertunjukan yang biasanya bersifat hiburan saja. Kemudian sarana tontontan yang membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti tentang kesenian itu sendiri dan biasanya hal itu bersifat resmi.

Menurut Soeryodiningrat (dalam oho garha 1977:5) mengatakan tari adalah gerak seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) yang diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan geraknya) diserasikan dengan isi makna tariannya (terjemahannya).

2.4.1 Konsep Tari Kreasi

Menurut Soedjadi (2000:14), Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.

Menurut Endang Caturwati, Tari Kreasi merupakan karya yang dihasilkan atau kreatifitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Tari kreasi merupakan jenis tari yang mempunyai beberapa gerakan yang sudah tidak lagi mengikuti pola baku. Tari kreasi adalah jenis tari tradisional yang dimodifikasi dan dikembangkan menjadi jenis tari lain.

2.4.2 Teori Tari Kreasi

Menurut Sekarningsih dan Hany (2006:11) dalam Yuliana Indriyaningsih (2013:293) menyatakan Tari kreasi adalah tari yang telah mengalami perkembangan atau bertolak dari pola-pola yang sudah ada. Tari kreasi merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak, ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada pola-pola yang sudah ada.

Tari kreasi yang berpola tradisi adalah jenis tari yang memiliki inovasi atau pembaharuannya yang berdasar pada kaidah-kaidah dari tari tradisi itu

sendiri. Baik itu dalam penggarapan koreografinya, musik, tata rias, busana, teknik dan tata pentasnya itu sendiri.

Tari kreasi yang berpola non-tradisi merupakan jenis tari kreasi yang dianggap sepenuhnya melepaskan diri dari kaidah-kaidah tari tradisi yang diubah. Meskipun demikian dalam tarian ini masih mempertahankan nilai dari tari tradisional tersebut.

Dengan demikian maka tari *Putri Pinang Masak* dapat dikatakan atau digolongkan ke dalam tari kreasi baru yang masih berpolakan tradisi, karena tari Putri Pinang Masak dalam inovasi penggarapannya masih terikat dengan kaidah-kaidah dari tari tradisi yang ada.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan “**Analisis Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau**”

Skripsi Jumiyati (2015) yang berjudul “Analisis Tari Sujud Antara Dua Keputusan Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, permasalahan yang di angkat yaitu bagaimanakah Analisis Tari Sujud Antara Dua Keputusan Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif dengan data deskriptif. Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya yaitu metode Deskriptif Analisis, karena peneliti juga menggunakan metode tersebut, sehingga peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui Analisis Tari Sujud Antara Dua Keputusan Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Skripsi Idea Indah Purnama (2012) berjudul Analisis Tari Perahu Baganduang Di Sanggar Marwang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Permasalahan yang diangkat bagaimanakah Analisis Tari Perahu Baganduang Di Sanggar Marwang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis. Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data tersebut. Dimana peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Tari Perahu Baganduang Di Sanggar Marwang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Skripsi Fitra Dwi Novianti (2015) dengan judul “Analisis Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Permasalahan yang diangkat bagaimanakah Analisis Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Analisis, Dokumentasi. Sedangkan metode penelitiannya adalah Deskriptif Analisis. Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah dalam menggunakan metode penelitiannya adalah Deskriptif Analisis . Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Tri Ananda Putri (2016) dengan judul Analisis Pertunjukan Tari Semarak Inai di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Permasalahan yang diangkat bagaimanakah Analisis Pertunjukan Semarak Inai di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Metode penelitiannya adalah Deskriptif Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Analisis, Dokumentasi Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentas Dimana peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Pertunjukan Tari Semarak Inai di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Skripsi Novella Saputri (2017) yang berjudul “Analisis Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau, permasalahan yang di angkat yaitu bagaimanakah Analisis Tari Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis. Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya yaitu metode Deskriptif Analisis, karena peneliti juga menggunakan metode tersebut, sehingga peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Dari ke lima skripsi ini penulis menjadikan perbandingan dan acuan dalam penulisan skripsi kerangka, teori, dan pertunjukan, serta susunan dari temuan umum sampai pada temuan khusus yang berhubungan dengan Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Bogdan & Taylor (1975) Metodologi adalah proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha-usaha untuk mencari jawabannya. Menurut Hidayat dan Sedarmayanti (2002:25) metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Analisis dengan menggunakan data kualitatif non-interaktif, yaitu: peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen

Pengertian deskriptif menurut Amiruddin (2016:98) dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau nyata.

Karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan yaitu di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Alasan kenapa menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui secara langsung “Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (dalam Dara Ananda Suraya Tiba 2016 : 225) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi.

Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penulis melakukan penelitian pada tanggal 2 November 2019 sampai 21 Februari 2020. Penulis mengambil lokasi ini karena lokasi penelitian ini adalah tempat tinggal penulis sehingga mudah dijangkau dalam melakukan penelitian, dan mudah untuk berkomunikasi dengan narasumber.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2007:152) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang penting kedudukannya didalam penelitian, subjek harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Dengan demikian penulis menyimpulkan subjek penelitian beranggotakan 7 orang, yakni Syamsudin selaku Koreografer, Heru Sandra selaku Ketua Sanggar Kemas Meranti, Hendri Faizal selaku Komposer, Shinta Asmara selaku Penata Rias dan Kostum, Sherly Wahyuni selaku Penonton, Andri Septio dan Nita Audina selaku Penari di sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

3.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang di peroleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2008:225) data primer adalah data yang langsung memberikan data secara langsung kepada pengumpul data yang diambil oleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang secara langsung terhadap narasumber yang mengetahui tentang tari *Putri Pinang Masak* tersebut.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008:137) definisi data sekunder adalah sumber data yang di peroleh dengan membaca, mempelajari, memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen perusahaan. Peneliti menggunakan data ini agar data-data yang peneliti dapatkan memiliki bukti yang akurat.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk membantu untuk penelitian di lapangan. Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

3.5.1. Observasi

Menurut Cartwright (2010:13) Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta mereka perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi yang dilakukan penulis pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan, karena hal ini sesuai dengan Sugiyono (2008:204), observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat pertunjukan tari *Putri Pinang Masak* yang meliputi gerak, musik, desain lantai, tata rias, tata cahaya, tata panggung. Jadi dari pengamatan tersebut peneliti mencatat, menganalisis, dan

selanjutnya dapat membuat kesimpulan karena langsung ke daerah objek penelitian.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2008:157), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin meneliti hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antar penulis dan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan terperinci dalam mencari informasi tentang Tari *Putri Pinang Masak*.

3.5.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008:329) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk gambar, video, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kamera foto, digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabdikan bentuk tarian dan penyajian tari Putri Pinang Masak. 2) Alat tulis, untuk mencatat data yang diperoleh dari informan dan narasumber sesuai dengan pernyataan yang diajukan yang berhubungan dengan tari *Putri Pinang Masak*.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Maryaeni (2005:75) analisis merupakan kegiatan: 1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; 2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; 3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikan butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; 4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.

Menurut Sugiyono (2009:221-222), analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menyusun kedalam pola, memilih yang mana penting dan akurat serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ada beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentari. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.

Data yang penulis dapatkan dalam penelitian Analisis tari *Putri Pinang Masak* ini adalah berupa dokumentasi seperti foto tari *Putri Pinang Masak* dan hasil wawancara bersama narasumber.

2. Reduksi Data

Menurut Ishak Abdulla dan Ugi Suprayogi (2012:108), reduksi data adalah suatu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.

Didalam reduksi data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dengan objek kajian Tari *Putri Pinang Masak* ini akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Display Data

Menurut Sugiyono (2011:95), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Display data merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dalam penelitian tari *Putri Pinang Masak* disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca mudah untuk dipahami.

4. Verifikasi Data atau Mengambil Kesimpulan

Sugiyono (2011:99), mengatakan kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Dari keterangan data diatas maka penulis menggunakan analisis data yaitu peneliti mewawancarai narasumber serta mendokumentasikan informasi yang penulis dapatkan di lapangan, lalu peneliti menyederhanakan dan memindahkan informasi yang telah didapat dari narasumber di lapangan serta membuang data yang tidak penting sebagai cara menggambarkan kesimpulan terakhir lalu kemudian peneliti merangkai informasi tersebut dalam bentuk data kualitatif dengan teks narasi dan proses terakhir yaitu peneliti membuat kesimpulan dari proses analisis di atas dengan membuat kesimpulan tentang tari *Putri Pinang Masak* meliputi: 1) waktu, kapan seni pertunjukan ini dilakukan, 2) tempat atau ruang, dimana seni pertunjukan ini dilakukan, 3) orang, yang terlibat dalam tari *Putri Pinang Masak* ini.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sanggar Kemas Meranti

Sanggar Kemas Meranti didirikan pada tanggal 3 September 2012 yang dibina oleh Berty Asmara, beliau lahir di Selatpanjang 3 September 1977. Sanggar Kemas Meranti diketuai oleh Heru Sandra, Sekretaris Indra Mulyadi, Bendahara Nita Audina , serta Penata rias dan busana Shinta Asmara. Selain itu juga membawahi beberapa koordinator yang secara langsung juga dijabat oleh beberapa anggota. Sanggar Kemas Meranti tidak hanya merupakan sanggar tari tetapi juga terdapat musik, teater, dan vokal. Sanggar Kemas Meranti merupakan sanggar pembinaan terhadap generasi muda yang cinta budaya. Sehingga dalam aktivitas rutinnnya Sanggar Kemas Meranti membuka jam belajar untuk anak-anak yang ingin mempelajari baik itu tari, musik, teater, dan vokal. Gambar lambang sanggar Kemas Meranti sebagai berikut:



(gambar 1 : Lambang Sanggar Kemas Meranti)

Sanggar Kemas Meranti sering mengadakan pertunjukkan yang dinamakan Bentang Karya yang merupakan hasil dari proses latihan di Sanggar Kemas Meranti dengan rentang waktu kurang lebih 6 bulan lamanya. Di acara bentang karya tersebut, sanggar Kemas Meranti menampilkan berbagai macam pertunjukkan seperti Pertunjukan Tari, Musik, Teater, dan Vokal. Bentang Karya tersebut telah diadakan sebanyak 4 kali hingga tahun ini. Dan sanggar Kemas Meranti juga mengadakan pertunjukkan sekaligus perlombaan pembacaan puisi Tingkat SD, SMP, dan SMA se-Kecamatan Kabupaten Kepulauan Meranti yang bernama Meraja Kata. Meraja kata ini telah diadakan sebanyak 5 kali hingga tahun ini.

Sanggar Kemas Meranti turut tampil diajang Kompetisi Musik Inovatif tahun 2014 di Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dan masuk ke dalam 5 Penyaji Terbaik. Sanggar Kemas Meranti juga ikut serta dalam Acara Bokor *World Music* tahun 2016, Penampilan Tari Pulau Dedap diajang Parade Tari Pronvisi Riau pada tahun 2019 serta diacara Festival Siak Bermadah tahun 2019. Penampilan Tari Joged Sonde dalam acara Kenduri Seni Rakyat Riau tahun 2019. Sanggar Kemas Meranti telah memiliki beberapa garapan tarian, seperti Tari *Buang Ancak*, Tari *Sembilang*, Tari *Dare Sepahat*, Tari *Sang Riwayat*, serta Tari *Putri Pinang Masak*.

Tari *Putri Pinang Masak* ini diangkat dari salah satu cerita rakyat Kabupaten Kepulauan Meranti yang ditulis oleh Afrizal Cik (2014), putra kelahiran Selatpanjang. Cerita ini mengisahkan kehidupan rumah tangga sepasang pengantin baru yaitu Putri Nila Sari (putri sulung Raja Numbing Bintan

Kepulauan Riau) dan Putra Rengit Perkasa (Putra Mahkota Raja Pulau Merbau) yang diganggu oleh hantu Kiwi yang tinggal di Pulau Medang.

Penari *Putri Pinang Masak* ini berjumlah 7 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 4 perempuan. Kostum yang digunakan oleh penari wanita yaitu baju berwarna kuning dan bercorak bunga, pergelangan tangannya menyerupai lonceng yang berwarna biru dan merah muda, kemudian menggunakan rok berwarna merah muda dan biru. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu dalaman baju berwarna biru, rompi songket berwarna merah dan biru, celana berwarna biru dan menggunakan kain samping bermotif belang-belang berwarna pelangi.

Ciri khas gerak tari *Putri Pinang Masak* ini adalah gerakan membungkuk dan gerak kepala patah yang seakan-akan tubuh itu menyerupai hantu Kiwi tersebut. Tata rias penari perempuan *Putri Pinang Masak* yaitu disekitar bagian mata berwarna biru dan gold, lalu dibagian bibir diberi warna muda untuk memberi kesan cantik pada penari, sedangkan tata rias penari laki laki cukup natural saja dengan menggunakan alis yang gagah, dan bibir yang dikasi pelembab atau lipbalm.

Properti yang digunakan adalah jubah berwarna hitam untuk menggambarkan sang hantu kiwi tersebut, dan juga terdapat kapal layar yang dibuat dari kayu yang dibaluti kain merah yang menggambarkan kapal yang dinaiki oleh Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari. Prestasi yang telah di raih tari *Putri Pinang Masak* yaitu Juara 1 Tari Kreasi Melayu Festival Meranti Berdendang di Taman Cik Puan tanggal 16 Desember 2014. Setelah mereka menjuarai festival tersebut, mereka pun diundang untuk tampil kembali pada acara

Pesta Rakyat Simpedes tahun 2015 dan ditampilkan pada saat bentang karya ke- 4 sanggar Kemas Meranti tahun 2016.

4.1.2 Letak Geografis Sanggar Kemas Meranti

Sanggar Kemas Meranti terletak di Jalan Jambu, Alah Air, Kelurahan Selatpanjang Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kota Selatpanjang. Dimana alamat tersebut merupakan tempat latihan sanggar Kemas Meranti sekaligus tempat tinggal Pembina Sanggar. Tetapi Sanggar Kemas Meranti juga sering kali melaksanakan proses latihan di LAMR Selatpanjang yang terletak di Jalan Dorak.

4.1.3 Visi dan Misi Sanggar Kemas Meranti

4.1.3.1 Visi Sanggar Kemas Meranti

Menjadikan Sanggar Kemas Meranti sebagai pusat kebudayaan, informasi seni dan budaya serta menjadi unggulan kreativitas dalam mengembangkan seni budaya Melayu di Riau. Sanggar Kemas Meranti memiliki semboyan yaitu “*Bangkit Seni Maju Negeri*” maksudnya adalah dengan seni kita bisa membangkitkan negeri kita menjadi lebih baik, dengan memperkenalkan berbagai macam bentuk kesenian yang ada di Negara kita, khususnya di Riau.

4.1.3.2 Misi Sanggar Kemas Meranti

1. Menyelenggarakan pelatihan untuk generasi muda dalam menggali wawasan tentang budaya
2. menyelenggarakan pendidikan seni tari, musik, teater, dan vokal.
3. menciptakan pusat kunjungan penelitian dan wisatawan tentang seni dan budaya.
4. mewujudkan generasi muda yang kreatif dilandasi oleh iman dan taqwa.

4.1.4 Tata tertib dan Peraturan Sanggar Kemas Meranti

1. Mengutamakan Loyalitas
2. Disiplin dan bertanggung jawab pada semua kegiatan sanggar
3. Tidak boleh datang terlambat lebih dari 10 menit
4. Latihan harus memakai celana *training*
5. Bagi perempuan rambut harus diikat dengan rapi agar tidak mengganggu proses latihan
6. Sebelum latihan harus melakukan pemanasan selama 10 menit dan dipimpin oleh pelatih
7. Mematuhi segala ajaran pelatih maupun asisten pelatih
8. Saling menghargai dan menghormati sesama anggota sanggar
9. Bersedia latihan di luar jam sanggar jika diharuskan
10. Memberi keterangan apabila berhalangan hadir pada saat latihan

4.1.5 Sarana dan Prasarana sanggar Kemas Meranti

Sarana dan Prasarana disediakan agar proses latihan berjalan dengan lancar dan efisien. Yaitu :

NO	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Latihan	1	Baik
2	<i>Speaker/Tape</i>	1	Baik
3	Ruang Make up dan Kostum	1	Baik
4	Alat musik	15	Baik
5	Toilet	1	Baik
6	Jam dinding	1	Baik

(Tabel 1: Sarana dan Prasarana Sanggar Kemas Meranti)



(Gambar 2 : Tempat Latihan Sanggar Kemas Meranti)

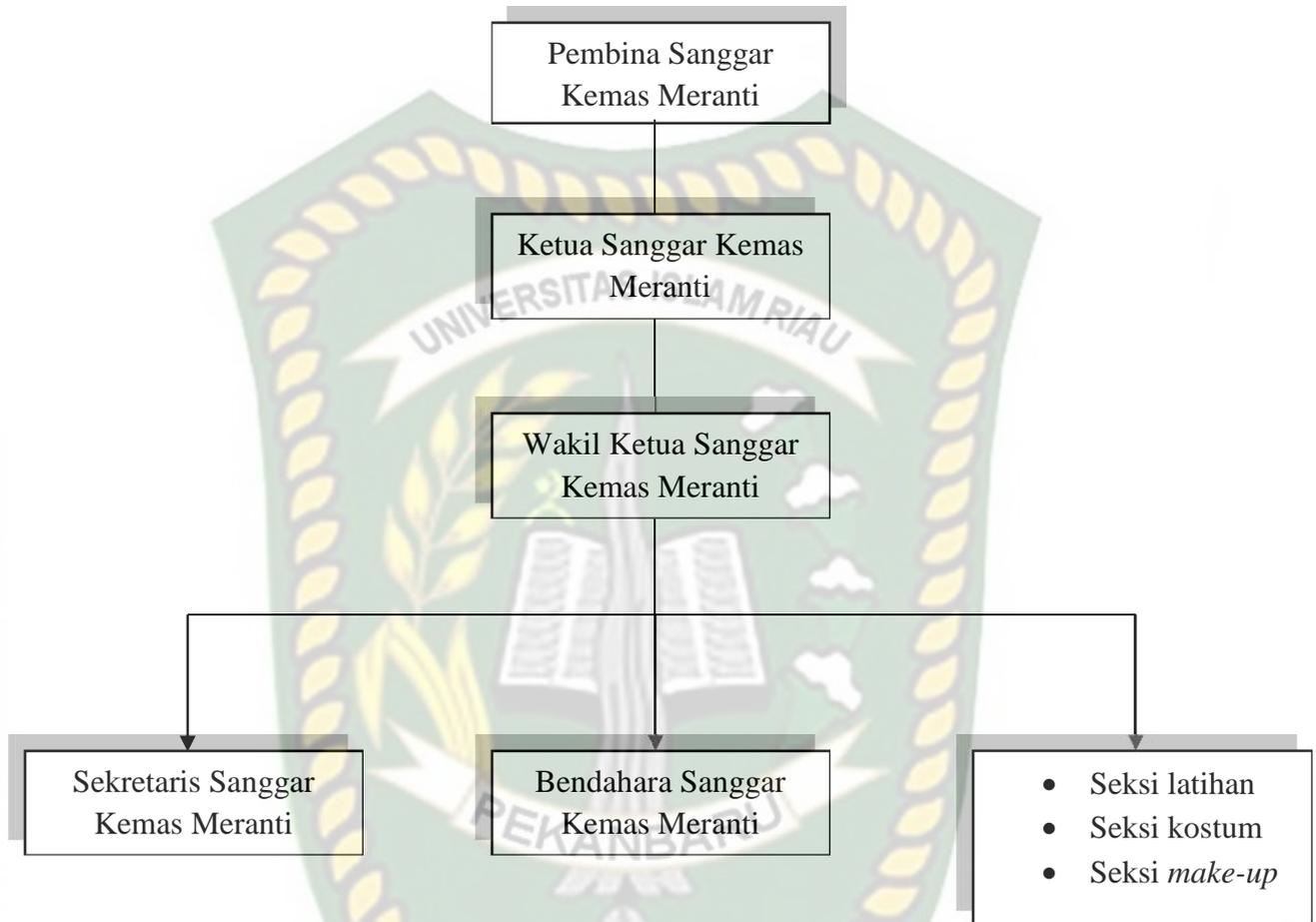


(Gambar 3: Ruang Make-up Sanggar Kemas Meranti)



(Gambar 4: Ruang Kostum Sanggar Kemas Meranti)

4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Kemas Meranti



(Tabel 2: Struktur organisasi sanggar Kemas Meranti)

Pembina	: Berty Asmara
Ketua	: Heru Sandra
Wakil Ketua	: Ridho Ananda
Sekretaris	: Indra Mulyadi
Bendahara	: Nita Audina
Seksi latihan	: Syamsudin

Seksi Kostum : Shinta Asmara

Seksi *Make-up* : Syamsudin & Shinta Asmara

Tugas-tugas perangkat Organisasi Sanggar Laksemana:

a. Pembina Sanggar

Pembina Sanggar bertugas Mengatur semua kegiatan yang ada di sanggar, mengatur semua event yang akan diikuti oleh sanggar.

b. Ketua Sanggar

Ketua Sanggar bertugas memegang wewenang seluruh kegiatan yang ada di sanggar, memutuskan hasil rapat bersama, bertanggung jawab terhadap seluruh anggota sanggar.

c. Wakil Ketua

Wakil Ketua bertugas membantu kerja dari ketua sanggar, dan wakil ketua adalah orang yang harus dekat dan yang dapat dipercayai oleh ketua

d. Sekretaris sanggar

Tugas Sekretaris adalah mencatat semua hasil laporan rapat sanggar, mencatat semua *event* yang akan diikuti oleh sanggar, ikut bersama ketua dalam acara rapat, baik di luar maupun sesama anggota sanggar.

e. Bendahara sanggar

Bendahara bertugas untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran sanggar, bendahara harus bertanggung jawab atas uang yang dimiliki sanggar, bendahara harus bisa mengelola uang sanggar dengan baik.

f. Seksi latihan

Seksi latihan bertugas membantu mengajarkan materi yang ada di sanggar, membantu memimpin jalannya proses latihan, membantu Proses olah tubuh.

g. Seksi Kostum

Seksi Kostum bertugas menyiapkan kostum yang akan dipakai oleh penari dari aksesoris kepala dan baju/kostum, apabila ada kegiatan atau acara yang akan diikuti oleh sanggar, seorang penata kostum atau seksi kostum harus pandai dalam memilih-milih kostum agar sesuai dan indah apabila digunakan penari.

h. Seksi *Make-up*

Seksi *Make-up* Bertugas mendandani penari apabila ada suatu acara atau *event* yang akan diikuti oleh sanggar, menyediakan alat *Make-up* untuk menari.

4.1.7 Jadwal Latihan Sanggar Kemas Meranti

NO	Hari Latihan	Mulai Latihan	Selesai Latihan
1	Rabu	14.00 WIB	17.00 WIB
2	Jum'at	14.00 WIB	17.00 WIB

(Tabel 3: Jadwal latihan Sanggar Kemas Meranti)

Jadwal latihan dan Proses latihan di sanggar Kemas Meranti adalah sebagai berikut:

1) Hari Rabu

Latihan di mulai pada pukul 14.00 WIB dan dimulai dengan melakukan olah tubuh atau pemanasan terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh pelatih, anggota sanggar hanya diberikan waktu 10 menit apabila terlambat, dan tetap harus melaksanakan olah tubuh atau pemanasan terlebih dahulu, lalu setelah pemanasan atau olah tubuh para penari masuk ke materi yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan adalah materi atau tarian yang disanggar Kemas Meranti. Sampai pukul 17.00 WIB penari baru dibolehkan untuk pulang.

2) Hari Jum'at

Seluruh kegiatan latihan pada hari jum'at dari pukul 14.00 WIB sampai 17.00 WIB sama persis dengan kegiatan di hari Rabu.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Analisis Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti

Menurut Peter Salim dan Yenni Salim (2002:4) dalam Aji Reno (2012:8) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Menurut Yulianti Parani (1975:17) dalam Jurnal Koba Vol.2 No.2 Dewi Susanti (2015:63) menjelaskan tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual, atau berkelompok disertai ekspresi atau ide tertentu. Tari adalah paduan pola-pola didalam ruang yang disusun atau dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu. Tari adalah gerakan yang spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat. Tari adalah paduan gerak-gerak indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa

sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya. Tari adalah gerak yang terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa.

Soedarsono (1977:41) mengatakan didalam pembuatan sebuah tari tentu ada terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang sangat diperlukan ataupun mendukung di antaranya yaitu gerak, musik, desain lantai, properti, tema, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan tata panggung, dan penonton.

Berdasarkan teori analisis dan teori tari diatas peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

Tari *Putri Pinang Masak* adalah sebuah karya tari dari Syamsudin pada tahun 2014. Tari ini terbentuk dari ide yang ditemukan sang koreografer melalui buku karya Afrizal Cik yang berjudul "*Putri Pinang Masak*". Tari ini dipadukan dengan gerak-gerak yang indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa oleh sang koreografer melalui beberapa suasana, dan terdapat beberapa gerak yang indah ataupun gerak yang mempunyai makna yang dilakukan dengan ekspresi jiwa dan emosional yang sesuai dengan alur cerita yang bermaksud agar tari *Putri Pinang Masak* tersampaikan terhadap penikmatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari *Putri Pinang Masak* dikatakan sebagai tari, karena tari *Putri Pinang Masak* sesuai dengan teori tari menurut Menurut Yulianti Parani (1975:17) dalam Jurnal Koba Vol.2 No.2 Dewi Susanti (2015:63) menjelaskan tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual, atau berkelompok disertai ekspresi atau ide tertentu. Tari adalah paduan pola-pola

didalam ruang yang disusun atau dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu. Tari adalah gerakan yang spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat. Tari adalah paduan gerak-gerak indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya. Tari adalah gerak yang terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa. Dan di dalam tari *Putri Pinang Masak* memiliki beberapa unsur-unsur ataupun elemen-elemen yang sesuai dengan teori Soedarsono (1977-41) yaitu didalam pembuatan sebuah tari tertentu ada terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang sangat diperlukan ataupun mendukung di antaranya yaitu gerak, musik, desain lantai, properti, tema, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan tata panggung, dan penonton.

4.2.1.1 Analisis Judul Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti

Menurut Jamaluddin (2014) Judul adalah perincian atau penjabaran dari topik. Judul lebih spesifik dan sering menyiratkan permasalahan atau variabel yang akan dibahas. Judul merupakan identitas atau cerminan sehingga mengundang orang untuk membacanya ataupun melihatnya.

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 selaku Koreografer mengatakan :

“Judul ini diangkat berdasarkan sebuah cerita rakyat Kabupaten Kepulauan Meranti karya Afrizal Cik. Saya mengambil judul yang sama dari karya buku beliau yaitu “*Putri Pinang Masak*” Tari *Putri Pinang Masak* ini di ciptakan dalam rangka mengikuti perlombaan tari Meranti Berdendang yang digelar di Taman Cik Puan kota Selatpanjang tahun 2014 dengan tema yang diangkat adalah sebuah cerita rakyat, maka dari itu saya mengangkat dan memberi judul tari ini yaitu *Putri Pinang Masak*”

Tari *Putri Pinang Masak* merupakan sebuah tari kelompok yaitu tari yang diperagakan oleh tiga penari atau lebih. Karena jumlah penari dalam tari *Putri Pinang Masak* berjumlah tujuh orang, maka dari itu tari *Putri Pinang Masak* dikatakan sebagai Tari Kelompok. Tari *Putri Pinang Masak* merupakan sebuah tari kreasi baru yang masih berpolakan tradisi, karena menggunakan beberapa gerak tari yang masih mengandung unsur tradisi. Dalam tari *Putri Pinang Masak* ini penulis meneliti tentang unsur-unsur atau elemen tari yang ada pada tari *Putri Pinang Masak* berupa Gerak tari, Musik, Desain Dramatik, Desain Lantai, Dinamika, Tema, Properti, Kostum, Tata Rias, *Lighting* (tata cahaya), *staging* (panggung), dan penonton.

4.2.1.2 Analisis Gerak Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti

Jhon Marthin dalam Selvi Gussri Wardani (2017:12) menyatakan, gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak adalah media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keindahan. Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat untuk berekspresi dari tari, dengan gerak tari dapat berbicara dan berkomunikasi kepada semua penghayatnya, untuk itu maka gerak adalah proses berpindahnya dari posisi satu ke posisi berikutnya yang nampak utuh. Terdapat beberapa jenis gerak dalam tari, yaitu:

a. Gerak Murni

Gerak Murni adalah gerak yang tujuannya semata untuk fungsi estetis sehingga hanya untuk memperindah sebuah tarian tanpa ada maksud melambangkan sesuatu.

b. Gerak Maknawi

Gerak Maknawi adalah gerak yang memiliki maksud ataupun tujuan tertentu dari sesuatu yang ingin disampaikan ke penonton.

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 selaku Koreografer mengatakan :

“Sebetulnya ragam dari tari ini tidak banyak, ada terdapat beberapa gerak joget dan zapin, juga terdapat beberapa suasana yang gunanya untuk memperjelas alur cerita dan terdapat beberapa gerakan yang mengandalkan gerak tari kreasi yang dikembangkan kembali sesuai dengan alur cerita yang diinginkan.”

Jadi maksud pernyataan dari koreografer diatas, bawah tari *Putri Pinang Masak* memiliki dua jenis gerak tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam tari itu terdapat beberapa suasana yang gunanya untuk memperjelas alur cerita dan terdapat beberapa gerakan yang mengandalkan gerak tari kreasi yang dikembangkan kembali sesuai dengan alur cerita yang diinginkan.

Untuk lebih jelas berdasarkan hasil penelitian dan observasi, penulis mendeskripsikan gerak pada tari *Putri Pinang Masak* yaitu sebagai berikut:

a. Suasana keharmonisan

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 suasana keharmonisan adalah suasana yang menunjukkan kehidupan rumah tangga sepasang pengantin baru yaitu Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari.

1. Gerak berpasangan

Berikut adalah deskripsi gerak berpasangan:

- Seorang penari perempuan dan penari laki-laki berada di diagonal kanan depan panggung. Kemudian dua penari laki-laki berada ditengah belakang panggung menghadap ke diagonal kiri. Tiga penari perempuan berada di ujung kiri depan panggung dengan arah hadap diagonal kiri dengan posisi duduk.
- Musik berbunyi, seorang penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerak 3x8 hitungan lambat. Sedangkan penari lainnya tetap diam ditempat mereka. Hitungan 1x8 pertama, dua penari didepan melakukan gerak berpasangan dengan posisi kaki mendak, badan mengarah condong kesamping, kepala menghadap kesamping, dan posisi tangan kanan perempuan dan tangan kiri laki-laki ke diagonal bawah. Dengan posisi penari perempuan didepan dan penari laki-laki tepat berada dibelakang punggung perempuan dengan posisi badan laki-laki menghadap kebelakang. Dan dalam hitungan 1x8 tersebut perlahan-lahan tangan kedua penari tersebut naik kearah diagonal atas. Ruang yang digunakan sedang, waktu yang digunakan lambat, dan tenaga yang digunakan kecil.



(gambar 5: Gerak berpasangan 1x8 pertama)

- Hitungan 1x8 kedua, hitungan 1-3 posisi tangan mengarah diagonal kedepan bawah. Posisi penari laki-laki berada disamping penari perempuan. Hitungan 4-8 penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak petik bunga.



(gambar 6: Gerak berpasangan 1x8 kedua)

Hitungan 1x8 ketiga, hitungan 1-4 penari perempuan melakukan gerak petik bunga dalam posisi ditempat, hitungan 5-8 penari perempuan berputar sambil melakukan

gerak petik bunga. dalam hitungan 1x8 penari laki-laki mengitari penari perempuan. Ruang yang digunakan sedang, waktu yang digunakan lambat, dan tenaga yang digunakan kecil. Gerak berpasangan ini termasuk kedalam gerak maknawi, karena didalam gerak berpasangan ini memiliki maksud ataupun tujuan yaitu untuk memperlihatkan keharmonisan antara Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari.



(Gambar 7: Gerak Berpasangan 1x8 ketiga)

2. Gerak Meniti Batang

Berikut adalah deskripsi gerak meniti batang:

- Hitungan 1x8 pertama, posisi tiga penari laki-laki berada di tengah panggung membentuk pola segitiga, dengan dua penari didepan dan satu penari dibelakang tengah, dua penari perempuan berada di sebelah kanan panggung

membentuk diagonal kiri, dan dua penari perempuan berada di sebelah kiri panggung membentuk diagonal kanan.

- Pada hitungan ke 1-4 penari melakukan gerak meniti batang dengan posisi kaki menyilang mendak, badan mengarah condong kedepan, kepala menghadap kedepan, dan bergerak maju dengan posisi tangan membuka lebar ke samping.



(gambar 8: Gerak meniti batang hitungan 1-4)

- Pada hitungan 5-6 posisi kaki kanan penari membuka kesebelah kanan dan ditekuk, posisi kaki kiri condong lurus ke kanan, badan condong kesamping, kepala mengarah kesamping, dan posisi tangan membuka kesebelah kanan.



(gambar 9: Lanjutan dari gerak meniti batang)

- Pada hitungan 7 kaki kiri penari diangkat sambil ditekuk dengan posisi tangan kanan diatas sambil ditekuk, dan tangan kiri berada lurus dibelakang, dengan posisi badan menghadap kedepan. Pada hitungan 8 kaki kiri penari diturunkan lurus kebelakang, dengan posisi tangan kiri diatas sambil ditekuk, dan tangan kanan berada lurus dibelakang, dengan posisi badan menghadap kedepan. Ruang yang digunakan besar, waktu yang digunakan sedang, dan tenaga yang digunakan kuat. Gerak meniti batang termasuk gerak murni karena gerak meniti batang tujuannya semata untuk fungsi estetis sehingga hanya untuk memperindah sebuah tarian tanpa ada maksud melambangkan sesuatu.



(gambar 10: Lanjutan dari gerak meniti batang)

b. Suasana Berlayar

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 suasana berlayar adalah suasana yang menceritakan Putra Rengit Perkasa membawa istrinya Putri Nila Sari pergi berlayar ke Kerajaan Pulau Merbau tempat sang suami tinggal.

1. Gerak petik bunga

Berikut adalah deskripsi gerak memetik bunga:

- Posisi 1x8 pertama dua penari berada ditengah untuk melambangkan bahwa Putra Rengit Perkasa dan istrinya akan berlayar. Tiga penari berada didepan memegang kain berwarna hitam untuk melambangkan kapal, dan dua penari dibelakang memegang kayu yang dibalut dengan kain berwarna merah menyerupai kapal layar tersebut.

- Pada hitungan 1-4 penari melakukan gerak petik bunga dengan posisi penari perempuan berada disebelah kanan, posisi tangan berada disamping kiri sambil melakukan gerak petik bunga, posisi tubuh condong ke kiri, arah kepala menghadap ke depan. Kaki penari perempuan disilang dengan kaki kanan didepan dan kaki kiri dibelakang. Posisi penari laki-laki berada di sebelah kiri posisi tangan berada disamping kiri sambil melakukan gerak petik bunga, posisi tubuh condong kesamping kanan, kaki penari laki-laki kuda-kuda satu dengan kaki kanan yang ditekuk, kaki kiri buka lurus kesamping, dan arah kepala menghadap ke depan.



(gambar 11: Gerak petik bunga)

- Pada hitungan 5-8 penari saling mengitari sambil menghadap ke arah pasangan masing-masing.



(gambar 12: Lanjutan dari gerak petik bunga)

- Hitungan 1x8 kedua, posisi penari perempuan berada disebelah kiri, dan posisi penari laki-laki berada di sebelah kanan. Hitungan 1-4 penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerak petik bunga sambil menghadap ke arah depan. Hitungan 5-8 penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerak petik bunga sambil menghadap ke arah pasangan. Ruang yang digunakan besar, waktu yang digunakan lambat, dan tenaga yang digunakan sedang. Gerak petik bunga termasuk sebagai gerak murni karena gerak meniti batang tujuannya semata untuk fungsi estetis sehingga hanya untuk memperindah sebuah tarian tanpa ada maksud melambangkan sesuatu.



(gambar 13: Lanjutan dari gerak petik bunga)

c. Suasana Penyerangan

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 suasana penyerangan adalah suasana yang menceritakan tentang penyerangan dari hantu kiwi tersebut terhadap sang Putri Nila Sari dan menenggelamkan sang Putri Nila Sari lalu hantu kiwi tersebut berubah wujud menjadi manusia untuk menggantikan Putri Nila Sari.

Pada suasana Penyerangan ini terdapat gerak-gerak seperti gerak membungkuk, dan gerak kepala patah.

1. Gerak Membungkuk

Pada gambar dibawah ini penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerak membungkuk sebanyak 4x8 dengan

posisi kaki tegak lurus, badan membungkuk kebawah, kepala menghadap kebawah, dan posisi tangan kebawah..

- Pada hitungan 4x8 tersebut, empat penari perempuan membentuk pola ketupat ditengah panggung, dan kedua penari laki-laki berada disisi kanan dan kiri penari perempuan. Sedangkan satu penari laki-lakinya sedang melakukan gerak improvisasi yang menunjukkan bahwa dia dan istrinya telah diserang hantu kiwi. Ruang yang digunakan besar, waktu yang digunakan cepat, dan tenaga yang digunakan kuat. Gerak membungkuk termasuk sebagai gerak maknawi karena gerak membungkuk memiliki makna atau tujuan yaitu menjelaskan tentang penampakan dari hantu kiwi tersebut.



(gambar 14: Gerak membungkuk)

2. Gerak Kepala Patah

Pada gambar dibawah ini penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerak patah kepala sebanyak 2x8 dengan posisi merapat, kaki tegak lurus, badan tegak, kepala seperti patah kekanan dan kekiri, posisi tangan ditekuk disamping, serta bahu yang diangkat lebih tinggi.

- Pada hitungan 2x8 tersebut ke enam penari berada ditengah panggung dengan posisi merapat, dan satu penari laki-lakinya berada dibelakang tertutup oleh ke enam penari yang sedang melakukan gerak patah kepala. Ruang yang digunakan besar, waktu yang digunakan cepat, dan tenaga yang digunakan kuat. Gerak kepala patah termasuk sebagai gerak maknawi karena gerak kepala patah memiliki makna atau tujuan yaitu menjelaskan tentang penampakan dari hantu kiwi



(gambar 15: Gerak kepala patah)

d. Suasana Kesedihan

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 suasana kesedihan adalah suasana yang menceritakan tentang pasrahnya sang Putra Rengit Perkasa setelah mengetahui bahwa istrinya sudah dibuang ke laut oleh hantu kiwi tersebut, dan Putra Rengit Perkasa dendam terhadap hantu kiwi tersebut sehingga ia membunuh sang hantu kiwi yang berwujud istrinya tersebut.

Pada suasana Kesedihan ini terdapat gerak-gerak seperti gerak perlawanan.

1. Gerak Perlawanan

Pada gambar dibawah ini sang Putra Rengit Perkasa melakukan perlawanan terhadap hantu kiwi tersebut sebanyak 3x8 dengan. Posisi penari berada di ujung kanan memeragakan gerak perlawanan, dan penari lainnya berada diposisi tengah dengan gerak badan liuk.

- Pada hitungan 1x8 pertama posisi satu penari laki-laki berada diujung kanan depan sambil melakukan gerak silat, dan penari lainnya berada di ujung kiri belakang.



(gambar 16: Gerak Perlawanan)



(gambar 17: Lanjutan dari Gerak Perlawanan)

- Pada 1x8 kedua, ke enam penari berada ditengah panggung membentuk pola ketupat, dengan penari laki-laki berada di sisi kanan dan kiri belakang penari perempuan. Lalu satu penari perempuan yang berada diujung kanan melakukan gerak perlawanan dengan satu penari laki-laki yang berada diujung kanan. Ruang yang digunakan besar, waktu yang digunakan sedang, dan tenaga yang digunakan kuat. Gerak perlawanan termasuk sebagai gerak maknawi karena gerak perlawanan memiliki makna atau tujuan yaitu menjelaskan tentang perlawanan Putra Rengit Perkasa kepada dari hantu kiwi tersebut.



(gambar 18: Gerak Perlawanan 1x8 kedua)

2. Gerak pengampunan

Pada gambar dibawah ini hantu kiwi tersebut meminta pengampunan terhadap Putra Rengit Perkasa, tetapi ditolak oleh sang Putra Rengit Perkasa, dan beliau pun membunuh Hantu Kiwi tersebut.

- pada hitungan 3x8, penari laki-laki yang sebagai Putra Rengit Perkasa telah berhasil mengalahkan penari perempuan yang sebagai hantu kiwi tersebut dan Hantu Kiwi tersebut meminta pengampunan terhadap Putra Rengit Perkasa. Ruang yang digunakan besar, waktu yang digunakan sedang, dan tenaga yang digunakan kuat. Gerak pengampunan termasuk sebagai gerak maknawi karena gerak pengampunan memiliki makna atau tujuan yaitu menjelaskan tentang hantu kiwi yang

meminta agar Putra Rengit Perkasa berhenti melawannya, tetapi ditolak oleh Putra Rengit Perkasa



(gambar 19: Gerak Pengampunan)

Dalam gerak terdapat 3 hal yang harus diperhatikan yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Adapun ruang dalam tari yaitu volume ruang yang akan digunakan penari dalam menari baik itu volume besar, sedang, maupun kecil. Waktu dalam tari adalah cepat, sedang dan lambat nya gerak yang dilakukan penari dalam tarian tersebut, waktu dapat dibedakan menjadi 2 yaitu irama, ritme atau tempo. Tenaga adalah kekuatan yang dikeluarkan oleh sang penari baik itu kuat, sedang, ataupun kecil. Tenaga yang dikeluarkan untuk menghasilkan gerak agar terlihat baik dan berkualitas.

Ragam Gerak	Ruang		
	Besar	Sedang	Kecil
Berpasangan		✓	
Meniti Batang	✓		
Petik Bunga	✓		

Membungkuk	✓		
Kepala Patah	✓		
Perlawanan	✓		
Pengampunan	✓		

(Tabel 4: Ruang gerak pada tari Putri Pinang Masak)

Ragam Gerak	Waktu		
	Cepat	Sedang	Lambat
Berpasangan			✓
Meniti Batang		✓	
Petik Bunga			✓
Membungkuk	✓		
Kepala Patah	✓		
Perlawanan		✓	
Pengampunan		✓	

(Tabel 5: Waktu gerak pada tari Putri Pinang Masak)

Ragam Gerak	Tenaga		
	Kuat	Sedang	Kecil
Berpasangan			✓
Meniti Batang	✓		
Petik Bunga		✓	

Membungkuk	✓		
Kepala Patah	✓		
Perlawanan	✓		
Pengampunan	✓		

(Tabel 6: Tenaga gerak pada tari Putri Pinang Masak)

4.2.1.3 Analisis Komposisi Tari Kelompok Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti

Komposisi tari kelompok adalah komposisi yang dilakukan oleh sejumlah penari atau lebih dari satu orang penari. Elemen-elemen komposisi kelompok yaitu Kesatuan, Selang-seling, Berurutan, Terpecah, Keseimbangan.

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan yang dimaksud tidak hanya dalam memperagakan gerakan yang sama. Kesatuan juga harus terlihat pada saat penari melakukan gerak yang berbeda dengan posisi yang berbeda pula. Kesatuan dalam waktu yang bersamaan, baik gerak, bentuk, level, arah gerak, arah hadap, maupun ekspresi para penari.



(gambar 20: komposisi kesatuan tari *Putri Pinang Masak*)

2. Selang-seling (*Alternate*)

Komposisi gerakan pada tari kelompok kadang harus dibuat selang-seling. Peragaan gerak dengan variasi komposisi akan membuat sebuah karya tari menjadi lebih indah. Seperti, gerak penari pertama berbeda dengan penari ke-2. Gerak penari ke-3 sama dengan penari pertama, dan begitu seterusnya.



(gambar 21: komposisi selang-seling tari *Putri Pinang Masak*)

3. Terpecah (*broken*)

Gerak saling menunjukkan dua identitas gerak yang berbeda. Dapat berbeda gerak, berbeda permulaannya, ataupun kostumnya.



(gambar 22: komposisi terpecah tari *Putri Pinang Masak*)

4. Berurutan (canon)

Gerak ini memiliki sifat dinamis dan ritmis karena masing-masing penari mempunyai tempo sendiri-sendiri, yang satu lebih dulu dari pada yang lain tetapi dengan selang tempo yang sama.



(gambar 23: komposisi berurutan tari *Putri Pinang Masak*)

5. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan posisi penari pada saat melakukan gerak tari dan keseimbangan gerak yang dilakukan oleh penari merupakan komposisi yang penting dalam gerak tari.



(gambar 24: komposisi keseimbangan tari *Putri Pinang Masak*)

4.2.1.4 Analisis Musik Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas

Meranti

Menurut Tebok Soetedjo (1983:22) musik merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis.

Perlu diketahui bahwa elemen dasar tari adalah gerak dan ritme (ritme internal dan eksternal) sedangkan elemen musik adalah nada, ritme, dan melodi.

(Aida Humaira dkk 2017 : 101) dalam sebuah penciptaan tari memilih musik pengiring merupakan hal yang penting, karena musik pengiring berfungsi untuk menambah suasana yang sesuai tema dalam suatu pertunjukan tari dan memberikan waktu atau tempo yang menentukan cepat lambatnya suatu gerakan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 Februari 2020 dengan Hendri Faisal selaku Komposer Tari *Putri Pinang Masak* mengatakan :

“Musik Tari *Putri Pinang masak* digarap dengan menyesuaikan ritme musik dan gerakan tari. Maka kemudian musik yang digarap juga menyesuaikan kepada tari, hanya saja ada beberapa penambahan dan pengembangan *style/ritme* yang biasa digunakan dalam penggarapan sebuah musik tari, yaitu zapin, langgam, Arabian, serta beberapa unsur musik lain seperti terat 12 (salah satu pukulan pada kompang). Alat musik yang digunakan yaitu: Gambus, *Accordion*, Biola, Bebano, Darbuka, Djimbe, Tambur, Kompang, Marakas/*Shaker*, Tamborin, dan *Vocal*.”

Adapun alat-alat musik dan penjelasannya yang digunakan pada musik Tari *Putri Pinang Masak* adalah:



(gambar 25: Alat musik yang digunakan)

A. Biola

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Di antara keluarga biola, yaitu dengan biola, alto, cello dan double bass atau kontra bass, biola memiliki

nada yang tertinggi. Biola berfungsi sebagai melodi untuk memberikan irama yang mendukung pada tari *Putri Pinang Masak*.



(Gambar 26 : Alat Musik Biola)

B. Akordion

Akordion adalah alat musik sejenis organ. Akordion ini relatif kecil dan dimainkan dengan cara digantungkan di badan. Pemusik memainkan tombol-tombol akor dengan jari-jari tangan kiri, sedangkan jari-jari tangan kanannya memainkan melodi lagu yang dibawakan. Pada saat dimainkan akordeon didorong dan ditarik untuk menggerakkan udara di dalamnya. Pergerakan udara ini disalurkan ke lidah-lidah akordion sehingga timbul bunyi. Pada tari ini alat musik akordion berfungsi sebagai *acord* dan melodi pengiring tari ini.



(Gambar 27 : alat musik Akordion)

C. Gambus

Gambus adalah alat musik petik seperti mandolin yang berasal dari Timur Tengah. Paling sedikit gambus dipasang 3 senar sampai paling banyak 12 senar. Gambus dimainkan sambil diiringi gendang. Sebuah orkes memakai alat musik utama berupa gambus dinamakan orkes gambus atau disebut gambus saja. Orkes gambus mengiringi tari Zapin yang seluruhnya dibawakan pria untuk tari pergaulan. Lagu yang dibawakan berirama Timur Tengah. Sedangkan tema liriknya adalah keagamaan. pada tari ini alat musik gambus berfungsi sebagai dasar pijakan pada tari zapin.



(Gambar 28: Alat Musik Gambus)

D. Marakas/Shaker

Marakas atau *shaker* adalah alat musik dalam kategori idiofon dimana sumber suara berasal dari fisik alat musiknya itu sendiri, yaitu dengan cara digoyang-goyangkan atau diguncangkan. Marakas berfungsi sebagai pengiring pengaturan tempo dan membantu memberi ketukan pada lagu.



(Gambar 29: Alat Musik Marakas/Shaker)

E. Darbuka

Darbuka adalah alat musik dalam katagori membranophon, bentuknya seperti jam pasir atau piala (goblet) dengan satu membran disalah satu sisinya. Fungsi darbuka adalah peningkah irama, Cara memainkannya dalam posisi horizontal. Teknis permainanya sesuai dengan fungsinya sebagai peningkah irama maka banyak mengandalkan permainan jari. Berfungsi sebagai penegas dibagian tertentu dan sebagai iringan pola zapinnya, di bidang perkusi sebagai pemenuh warna bunyi.



(Gambar 30 : Alat Musik Darbuka)

F. Djimbe

Djimbe, disebut juga sebagai Jimbe dalam bahasa Indonesia, merupakan alat musik pukul yang dimainkan dengan cara memukul menggunakan jari atau telapak tangan. Badan Djimbe umumnya terbuat

dari kayu yang dipahat menggunakan mesin atau secara tradisional menggunakan pahat tangan dengan bentuk menyerupai cawan atau piala. Bagian atas sebagai selaput yang menghasilkan getaran jika dipukul biasanya terbuat dari kulit hewan seperti kambing, sapi, atau hewan lainnya yang telah dikeringkan. Djimbe Berfungsi sebagai penegas dibagian tertentu dan sebagai iringan pola zapinnya, di bidang perkusi sebagai pemenuh warna bunyi.karna tambur, djimbe, dan darbuka instrumen yang memiliki warna bunyi berbeda.



(Gambar 31 : Alat Musik Djimbe)

G. Tambur

Tambur adalah sejenis alat musik gendang yang besar seperti bedung dan menggunakan stik sebagai pemukul. Tambur Berfungsi sebagai penegas dibagian tertentu dan sebagai iringan pola zapinnya, di bidang perkusi sebagai pemenuh warna bunyi.karna tambur, djimbe, dan darbuka instrumen yang memiliki warna bunyi berbeda.



(Gambar 32 : alat musik tambur)

H. Kompang

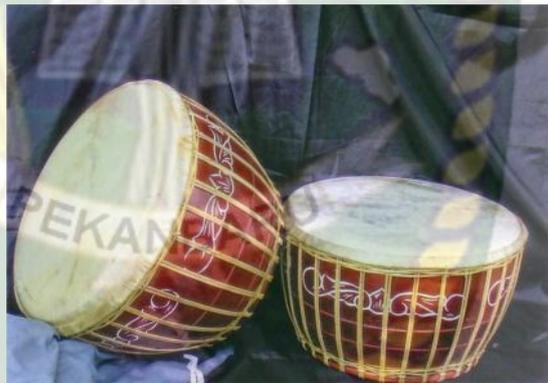
Kompang ialah sejenis alat musik tradisional masyarakat melayu. Ia termasuk dalam kategori musik gendang. Kulit kompang biasanya terbuat dari kulit kambing. Kompang dimainkan dengan menggunakan kedua belah tangan. Sebelah tangan memegang kompang, dan sebelah tangan lagi memukul kompang.



(gambar 33: Alat musik Kompang)

I. Bebano

Bebano adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya, gambus, kasidah, zapin melayu dan hadroh. Bebano, tambur, darbuka, djimbe Berfungsisebagai penegas dibagian tertentu dan sebagai iringan pola zapinnya, di bidang perkusi sebagai pemenuh warna bunyi.karna tambur, djimbe, dan darbuka instrumen yang memiliki warna bunyi berbeda.



(gambar 34 Alat musik Bebano)

J. Tamborin

Tamborin adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh dan digoyangkan. Tamborin menghasilkan suara gemerincing yang dapat dipadukan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya. Tamborin memiliki beberapa simbal atau kerincingan logam kecil di sekeliling bingkainya yang akan mengeluarkan bunyi bergemerincing bila alat musik ini digoyangkan. Tamborin biasanya dimainkan dengan cara dipegang

secara vertikal dan digoyang dengan salah satu tangan disertai tabuhan pada membran kulit dengan menggunakan tangan yang lainnya. Tamborin berfungsi sebagai tempo dasar, agar semua instrumen berjalan serentak.



(gambar 35: Alat Musik Tamborin)

K. Vokal

Vokal berasal dari kata bahasa latin *vocalis* yang berarti berbicara atau bersuara. Vokal dalam seni musik adalah alunan nada-nada yang keluar dari suara manusia. Setiap manusia mempunyai vokal yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan bentuk dan kemampuan alat pembentuk suara manusia satu dengan lainnya.

Dalam bermusik vokal akan semakin indah apabila diiringi dengan instrumen. Instrument adalah nada-nada yang keluar dari alat musik yang digunakan. Adapun lirik pada musik Tari *Putri Pinang Masak* adalah sebagai berikut:

Pinang masak... pinang masak... 4x

*Putri hanyut kelaut
Ditelan puke jering
Selat Pinang Masak
Menjadi saksi bisu*

La...lalala.. lalala.. lalalalala... 2x

*nganak kemakul kemakul dikepi kantai
nganak ngunung ah ngunung di atas kokok
Kadau mengintai mengintai wahai nganak
Nanti kena lah ketok ah*

*Ngayaklah sagu hai ngemak buat sempolet
Lentanglah jaling hai papak mencali lomek
Kalau lah pisah hai ngemak tulang dan kulit
Sedap dinigit hai papak bucuq dan lembek*

*Lenyapkan... lenyapkan... lenyapkan... 4x
Huaaaahh!!!!*



Putri Pinang Masak

Hendri Faizal

The musical score is for the piece "Putri Pinang Masak" by Hendri Faizal. It is written in 4/4 time and marked "Ad Libitum Lento". The score includes parts for Voice, Gambus, Accordion, Violin, Gendang Bebano, darbuka, Tambur, Kompang 1, Kompang 2, Shaker, and Tambourine. The melody is primarily composed of eighth and sixteenth notes, often grouped in triplets. The instrumentation is traditional, with the voice part providing the main melodic line. The score is presented on a page with a large watermark of the Universitas Islam Riau logo in the background.

2

9

accl. Allegro

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

accl. Allegro

The image displays a musical score for a traditional ensemble. The score is written on 11 staves, each labeled with an instrument or voice part. The instruments listed are Voice, Oud, Accord., Vln., Congas, Taiko D., Bongos, Shk., and Tamb. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background of the score.

23

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

5

Lento

pu

30

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

Lento

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

6

37

tri ha nyut ke la ut di te lan pu a ke leng gi se lat pi nang ma sak men ja

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

8

50

The image shows a musical score for a band. It consists of 11 staves, each labeled with an instrument or voice part. From top to bottom, the staves are: Voice, Oud, Accord., Vln., Congas, Congas, Taiko D., Bongos, Bongos, Shik., and Tamb. The score is written in a standard musical notation style, including notes, rests, and dynamic markings. A large watermark for Universitas Islam Riau is overlaid on the score. The page number 8 is located at the bottom left, and the number 50 is at the top left of the score area.

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shik.

Tamb.

57

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shik.

Tamb.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

10

64

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

The image shows a musical score for a traditional ensemble. It consists of ten staves, each labeled with an instrument or voice part. From top to bottom, the staves are: Voice, Oud, Accord., Vln., Congas, Congas, Taiko D., Bongos, Bongos, and Tamb. The score is written in a standard musical notation with a treble clef and a key signature of one flat. The music is in a 4/4 time signature. The score is divided into two systems. The first system contains measures 64 through 73, and the second system contains measures 74 through 83. The instruments play various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. The Voice part is a melodic line. The Oud part is a rhythmic accompaniment. The Accord. part is a chordal accompaniment. The Vln. part is a melodic line. The Congas, Taiko D., Bongos, and Tamb. parts are rhythmic accompaniments. The Shk. part is a melodic line. The score is written in a standard musical notation with a treble clef and a key signature of one flat. The music is in a 4/4 time signature. The instruments play various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. The Voice part is a melodic line. The Oud part is a rhythmic accompaniment. The Accord. part is a chordal accompaniment. The Vln. part is a melodic line. The Congas, Taiko D., Bongos, and Tamb. parts are rhythmic accompaniments. The Shk. part is a melodic line.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

11

71

Voice

Oud

Accord.

Vin.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

78

Lento

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

Lento

85

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

109

17

Voice
Oud
Accord.
Vln.
Congas
Congas
Taiiko D.
Bongos
Bongos
Shik.
Tamb.

di a tas ko kok ka dau me ngin tai me ngin tai wa hai nga nak nan ti ke na lah ke tuk aahhh!!! nga yak lah sa gu hai ngemak bu at sem po let

116

len tang lah ja ling hat pa pak men ca li lo mek ka lau be pi sah hai ngemak tu lang dan ku lit se dap di ni git hai pa pak bu cuk dan lem beekk

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

kompong lagi

kompong lagi

The image shows a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of ten staves: Voice, Oud, Accord., Vln., Congas, Congas, Taiko D., Bongos, Bongos, Shk., and Tamb. The lyrics are written below the Voice staff. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

123

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shk.

Tamb.

20

130

Voice

Oud

Accord.

Vln.

Congas

Congas

Taiko D.

Bongos

Bongos

Shik.

Tamb.

le nyap kan le nyap kan

4.2.1.5 Analisis Dinamika Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas

Meranti

Menurut Tebok Soetedjo (1983:36) dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (soedarsono, Diktat Pengetahuan Komposisi Tari, hal. 29) dalam bukunya *La Meri* "komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar" terjemahan soedarsono, dikatakan bahwa dinamika adalah "cabang mekanis yang memberi efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak". (hal.53). dinamika adalah kekuatan, kualitas, desakan, kekuatan menarik, kekuatan mendorong, dorongan.

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin pada tanggal 16 Febuari 2020 selaku Koreografer mengatakan:

"Dinamika yang ada dalam tari *Putri Pinang Masak* ini ada perubahan musik dari lambat ke cepat atau sebaliknya, perpindahan level yaitu dari level rendah ke sedang, dari sedang ke tinggi, perubahan arah hadap penari seperti arah hadap kanan, kiri, depan, belakang, diagonal, dan volume atau ruang gerak yaitu besar, sedang, dan kecil. Dan perubahan gerak. Tempo yang ada dalam Tari *Putri Pinang Masak* ini lebih sering menggunakan tempo cepat, level pada tari *Putri Pinang Masak* ini ada level rendah, sedang dan tinggi. Dan untuk arah depan, belakang, diagonal depan dan belakang."

A. Perubahan tempo Gerak Tari *Putri Pinang Masak*

Pada Tempo gerak tari *Putri Pinang Masak*, Tempo Musik dan tempo gerak dibuat berlawanan dan tidak harus mengikuti tempo musik.

Ragam Gerak	Tempo Gerak		
	Cepat	Sedang	Lambat
Berpasangan			✓
Meniti Batang	✓		

Petik Bunga		✓	
Membungkuk	✓		
Kepala Patah			✓
Perlawanan	✓		
Pengampunan		✓	

(Tabel 7: Tempo gerak pada tari Putri Pinang Masak)

Penjelasan :

- Tempo gerak pada gerak berpasangan : lambat , karena itu merupakan gerak pembuka tarian yang suasananya masih tenang.
- Tempo gerak pada gerak meniti batang : cepat, karena gerak ini adalah setelah gerak awal penari melakukan gerak berpasangan yang dengan tempo lambat.
- Tempo gerak pada gerak petik bunga : sedang, karena gerak ini menunjukkan suasana berlayar Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari.
- Tempo gerak pada gerak membungkuk : cepat, karena gerak ini menunjukkan suasana permasalahan dimana Hantu Kiwi datang dan meyerang Putri Nila Sari.
- Tempo gerak pada gerak kepala patah: lambat, karena gerak ini menunjukkan suasana permasalahan dimana Hantu Kiwi datang dan meyerang Putri Nila Sari.

- Tempo gerak Perlawanan : cepat, karena menunjukkan perkelahian yang sengit antara Putra Rengit Perkasa dan Hantu Kiwi
- Tempo gerak Pengampunan : sedang, karena merupakan suasana ending atau kesedihan dimana Putra Rengit Perkasa kehilangan sang istri dan Hantu Kiwi dibunuh oleh Putra Rengit Perkasa.

B. Perubahan Tempo musik pada gerak Tari *Putri Pinang Masak*

Untuk Tempo Musik tari *Putri Pinang Masak* dibuat tidak harus mengikuti cepat atau lambat nya gerak penari tersebut

Gerak	Tempo Musik		
	Cepat	Sedang	Lambat
Berpasangan			✓
Meniti Batang		✓	
Petik Bunga			✓
Membungkuk	✓		
Kepala Patah	✓		
Perlawanan	✓		
Pengampunan			✓

(Tabel 8: Tempo musik pada tari Putri Pinang Masak)

Penjelasan :

- Tempo musik pada gerak berpasangan : lambat, karena gerak berpasangan ini terdapat diawal tari

- Tempo musik pada gerak meniti batang : sedang, karena gerak ini adalah setelah gerak awal penari melakukan gerak berpasangan yang dengan tempo lambat.
- Tempo musik pada gerak petik bunga : lambat, gerak ini dipakai dipertengahan sebelum konflik atau pokok permasalahan datang
- Tempo musik pada gerak membungkuk: cepat, karena terdapat pada pertengahan tarian dan tanda munculnya konflik
- Tempo musik pada gerak kepala patah: cepat, karena terdapat pada pertengahan tarian dan tanda munculnya konflik
- Tempo musik pada gerak Perlawanan : cepat, karena terdapat pada akhir permasalahan
- Tempo musik pada gerak pengampunan : lambat, karena merupakan penyelesaian dari suasana gerak silat sebelumnya.

C. Perubahan Level pada Gerak Tari *Putri Pinang Masak*

Untuk level pada tari *Putri Pinang Masak* ini adalah level tinggi, sedang dan rendah.

Gerak	Level		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Berpasangan	✓		✓
Meniti Batang	✓		
Petik bunga	✓	✓	
Membungkuk	✓	✓	

Kepala patah	✓		
Perlawanan	✓	✓	
Pengampunan	✓		✓

(Tabel 9 : Level pada Tari *Putri Pinang Masak*)

Penjelasan :

- Level pada gerak berpasangan : level yang digunakan yaitu dari rendah (duduk) ke Tinggi (berdiri)
- Level pada gerak meniti batang : level yang digunakan yaitu tinggi (berdiri)
- Level pada gerak membungkuk : level yang digunakan yaitu tinggi dan sedang
- Level pada gerak kepala patah: level yang digunakan yaitu tinggi
- Level pada gerak Perlawanan : level yang digunakan yaitu dari sedang (posisi mendak), ke level tinggi (berdiri)
- Level pada gerak pengampunan : level yang digunakan yaitu dari rendah (duduk) ke Tinggi (berdiri)

4.2.1.6 Analisis Tema Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas

Meranti

Tebok Soetedjo (1983:1) untuk menentukan tema apa yang akan digarap dalam bentuk tari, membutuhkan waktu yang cukup disertai pemikiran yang matang sehingga hasil yang diluapkan oleh penata tarisesuai dengan ide dan konsep garapan, yang diakhiri dengan keberhasilan suatu karya yang dapat dinikmati dan dihayati oleh penonton atau penikmatnya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis pada 16 Februari 2020 dengan Syamsudin selaku Koreografer Tari *Putri Pinang Masak* mengatakan:

“Tari *Putri Pinang Masak* berasal dari cerita rakyat di Kabupaten Kepulauan Meranti, khususnya di Pulau Merbau. Memang akhir cerita berbeda dengan tari *Putri Pinang Masak* yang saya garap ini. Dimana ending atau akhir tari ini yaitu kematian sang hantu kiwi yang dibunuh oleh Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari telah hanyut dan tidak bisa terselamatkan lagi. Sedangkan cerita aslinya sang hantu kiwi yang telah menyerupai istrinya mati dan Putri Nila Sari selamat setelah terombang ambing di Selat Pinang Masak dan mereka hidup bahagia.”

4.2.1.7 Analisis Desain Dramatik Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti

Menurut Soedarsono (1978:27) Desain dramatik adalah tanjakan emosional atau klimaks dan jatuh keseluruhan. Suatu penggarapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Oleh karenanya dalam suatu penggarapan tari perlu dipikirkan bagaimana mengawali dari sebuah cerita yang akan diungkap, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan kemudian dipikirkan bagaimana penurunannya sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan. Ada dua jenis desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan garapan yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut berganda. Dari kedua desain tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya di dalam karya tari.

a. Desain Dramatik Kerucut Tunggal

Desain ini berbentuk segitiga, teori ini diibaratkan sebagai pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan kemudian mencapai puncak klimaks dan akhirnya

penurunan. Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.

b. Desain Dramatik Kerucut Ganda

Desain dramatik kerucut ganda adalah desain dramatik yang dalam pencapaian puncak klimaks melalui beberapa tanjakan atau tahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak kecil yang kemudian penurunan ini dilakukan sampai beberapa kali dan akhirnya mencapai puncak yang paling tertinggi yang disebut klimaks.

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 selaku koreografer mengatakan:

“Dalam tari *Putri Pinang Masak* ini menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Karena dalam alur cerita tari *putri pinang masak* ini diawali dengan suasana yang damai dan pelan yaitu suasana keharmonisan dimana menggambarkan sejahteranya kehidupan Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari, dan secara perlahan mulai naik ke suasana Berlayar saat mereka hendak pergi ke Pulang Merbau tempat sang Putra Rengit Perkasa tinggal. Dan tiba lah saatnya klimaks atau satu puncak yang paling tinggi yaitu saat suasana penyerangan Hantu kiwi terhadap Putri Nila Sari, dan kemudian terdapat penurunan saat suasana kesedihan dimana Putra Rengit Perkasa dendam terhadap hantu kiwi tersebut sehingga ia membunuh sang hantu kiwi. Dan Putra Rengit Perkasa telah pasrah atas kehilangan Putri Nila Sari.”

4.2.1.8 Analisis Desain Lantai Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar

Kemas Meranti

Menurut Robby Hidayat (2011: 66) pola lantai (*floor design*) adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas. Penari tunggal (*solo*) yang bergerak di atas lantai pentas (*stage*) dibedakan arah gerakannya menjadi dua jenis yaitu : 1) Arah gerak dengan garis lurus, dan 2) Arah gerak dengan garis lengkung, disamping itu juga ada arah gerak dari

perpaduan kedua jenis arah gerak tersebut, misalnya arah gerak melingkar, arah gerak *zig-zag*, arah gerak lurus berbelok setengah lingkaran, atau arah gerak berbelok-kelok.

Desain lantai yang terdapat pada tari *Putri Pinang Masak* ini adalah arah hadap, dan garis-garis yang dilalui oleh penari.

Dan menurut observasi pada tari *Putri Pinang Masak*, ada 12 Desain lantai dan arah hadap penari, yaitu sebagai berikut:

Pola dan desain lantai tari *Putri Pinang Masak*:

Keterangan gambar

Penari perempuan : ●

Penari laki-laki : ○

Arah hadap penari : >

garis yang dilalui : →

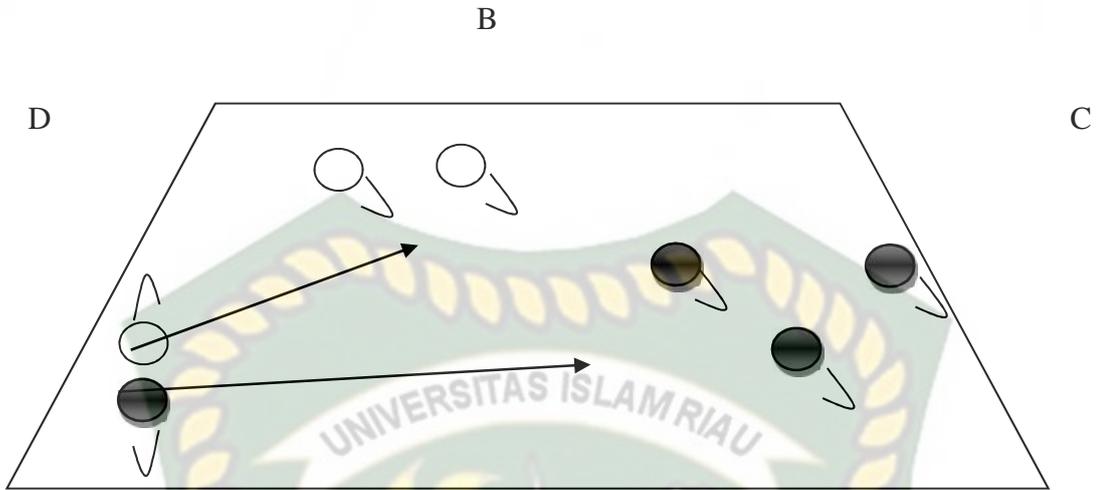
Panggung : 

Depan panggung : A

Belakang panggung : B

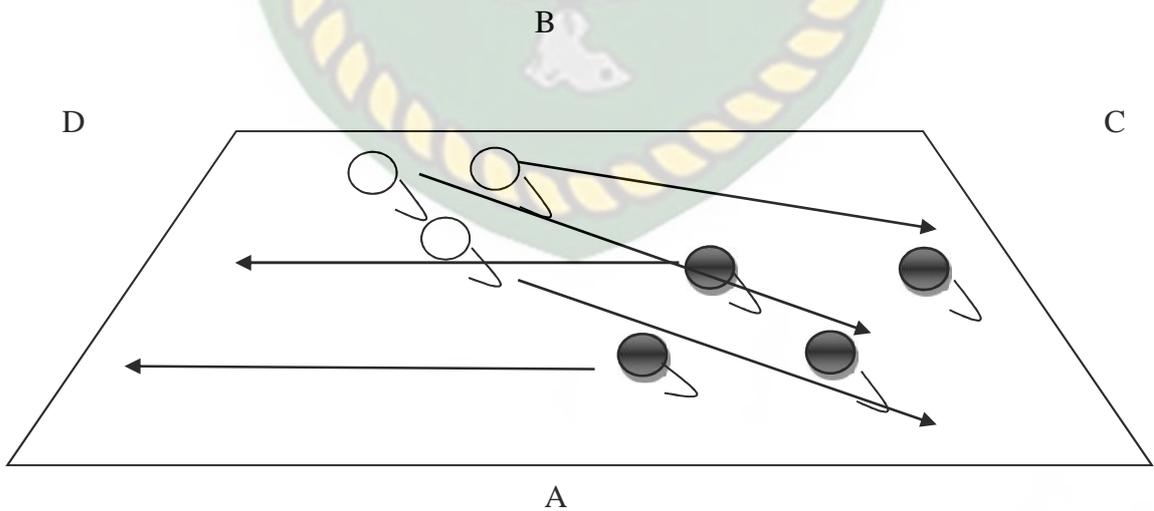
Samping kiri panggung : C

Samping kanan panggung : D



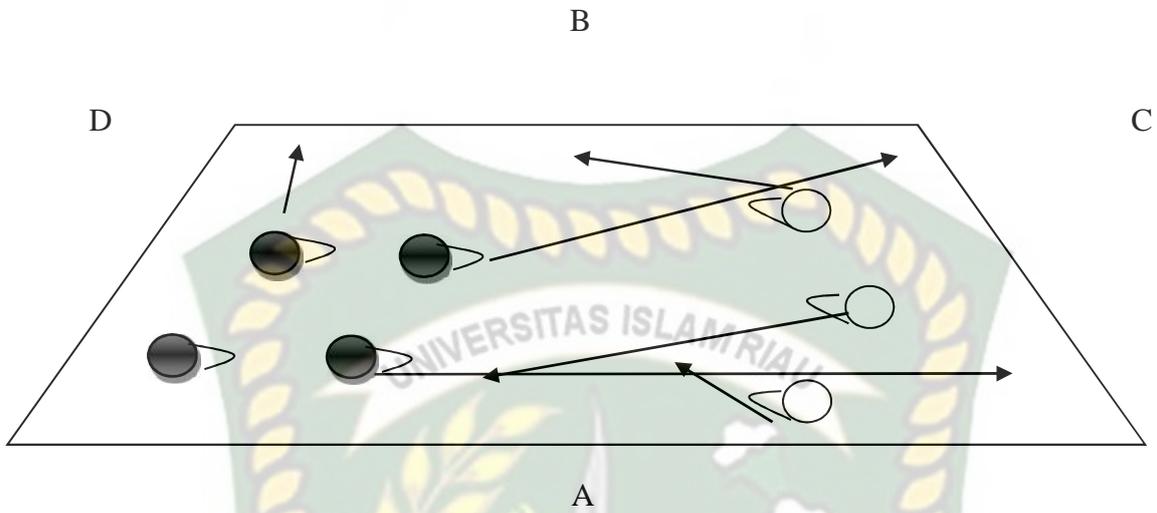
A
(Gambar 36 : Desain Lantai 1)

Pada pola lantai desain yang pertama para penari sudah berada dipanggung. Dengan dua penari perempuan dan laki-laki berada diujung kanan panggung, dua penari laki-laki berada ditengah belakang panggung, dan tiga penari perempuan berada di ujung kiri tengah panggung.



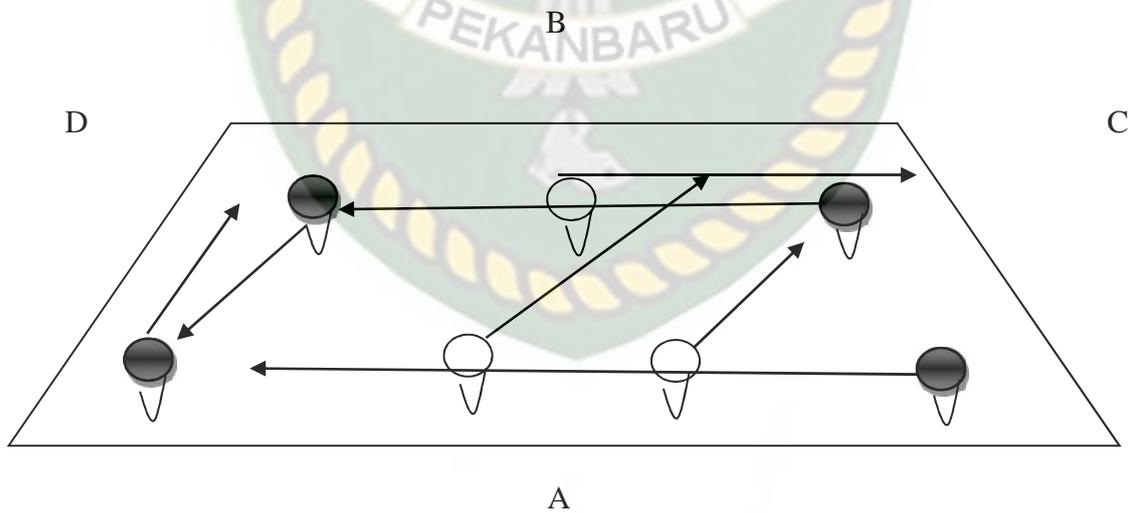
A
(Gambar 37 : Desain Lantai 2)

Pada pola lantai desain yang kedua, tiga penari laki-laki berada di tengah belakang panggung, dan empat penari perempuan berada didepan kiri panggung



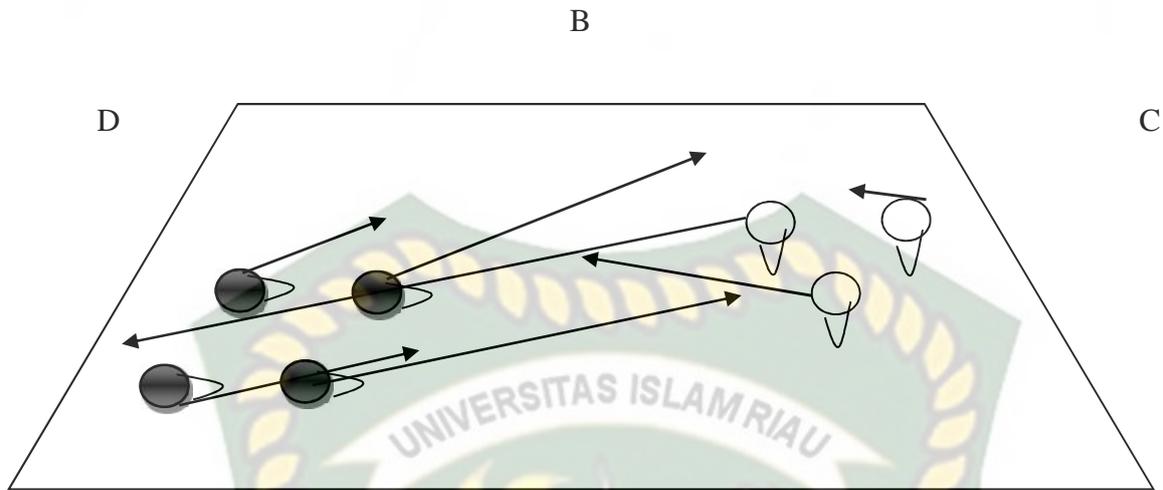
(Gambar 38 : Desain Lantai 3)

Pada pola lantai desain yang ketiga, tiga penari laki-laki berada di ujung kiri panggung, dan empat penari perempuan berada di ujung tengah kanan panggung. Penari perempuan melewati diantara penari laki laki.



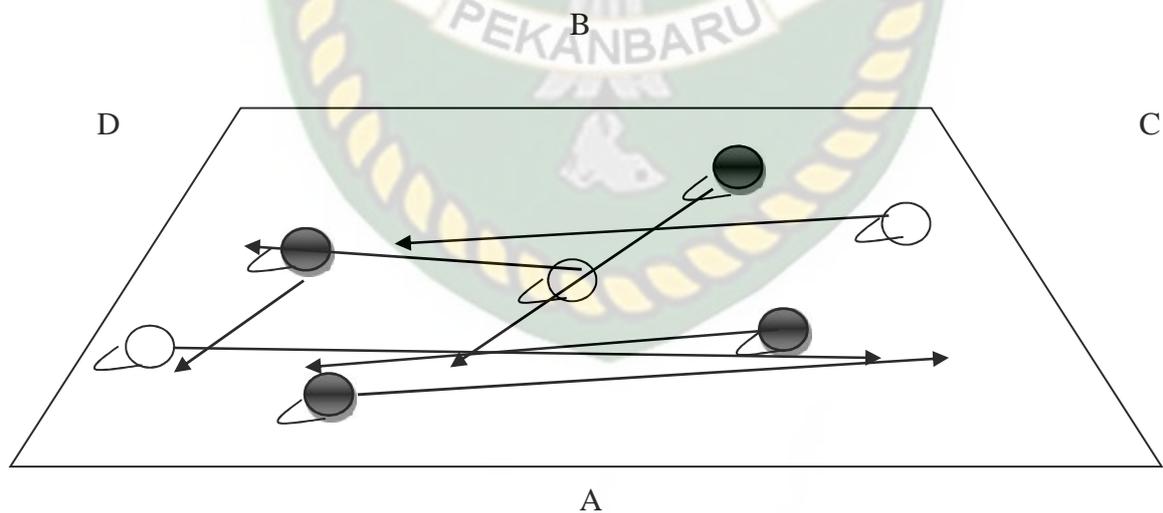
(Gambar 39 : Desain Lantai 4)

Pada pola lantai desain yang keempat, tiga penari laki-laki berada di tengah panggung membentuk pola segitiga, dengan dua penari didepan dan satu penari ditengah, dan dua penari perempuan berada di ujung kiri panggung dan ujung kanan panggung.



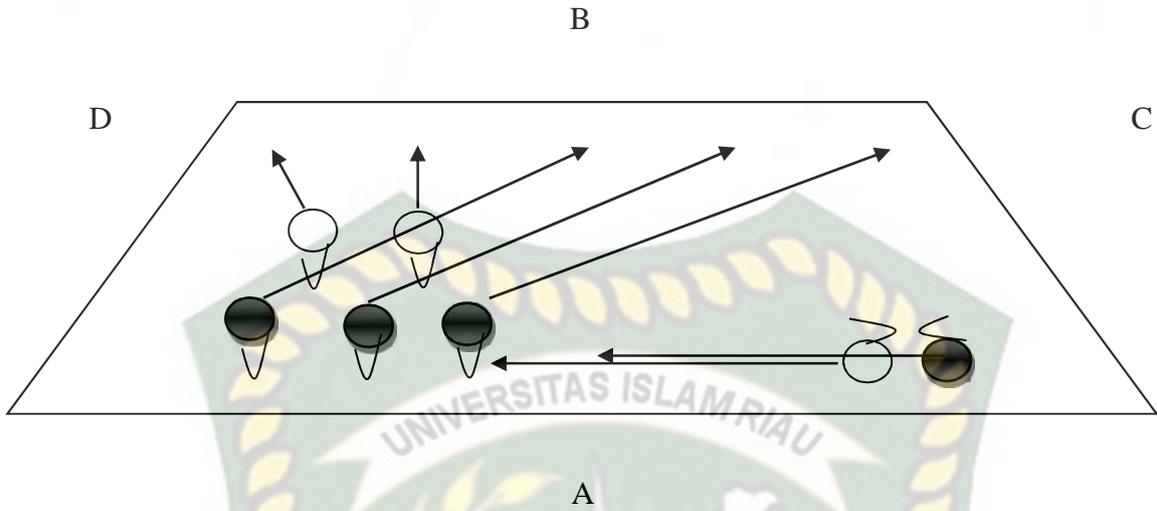
(Gambar 40 : Desain Lantai 5)

Pada pola lantai desain yang kelima, tiga penari laki-laki berada di ujung kiri tengah panggung membentuk pola segitiga dengan satu penari ditengah dan dua penari dibelakang, empat penari perempuan berada di ujung kanan panggung.



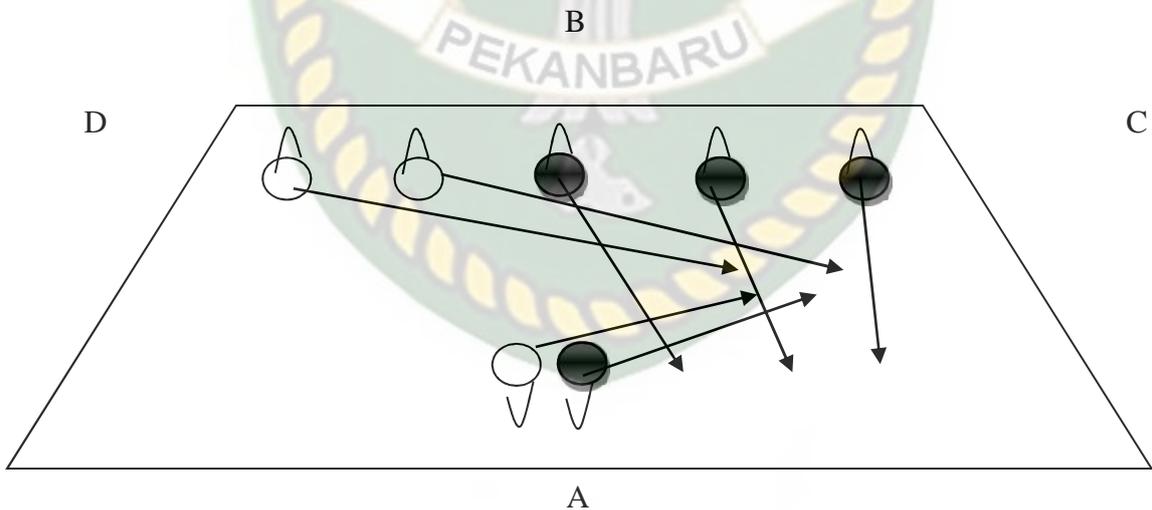
(Gambar 41 : Desain Lantai 6)

Pada pola lantai desain yang keenam, satu penari laki-laki berada diujung kiri belakang panggung dan ujung kanan depan panggung, satu penari laki-laki juga berada ditengah panggung. Dua penari berada di diantara antara penari yang paling depan dan paling belakang dengan arah hadap diagonal.



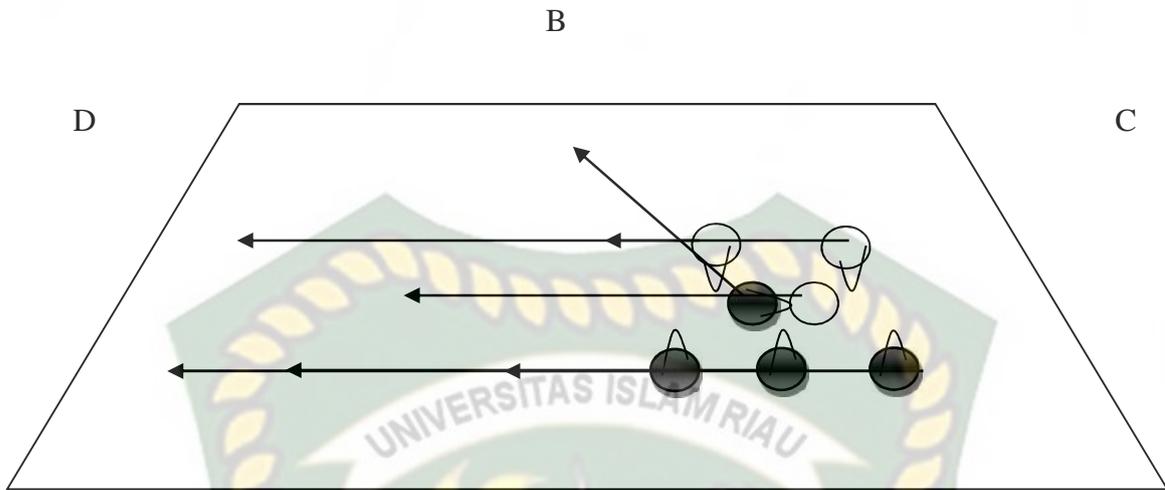
(Gambar 42 : Desain Lantai 7)

Pada pola lantai desain yang ketujuh, satu penari laki-laki dan satu penari perempuan berada diujung kiri depan panggung. Tiga penari perempuan berada diujung kanan panggung membentuk garis lurus, dan dua penari laki-laki berada dibelakang di diantara penari perempuan membentuk garis lurus.



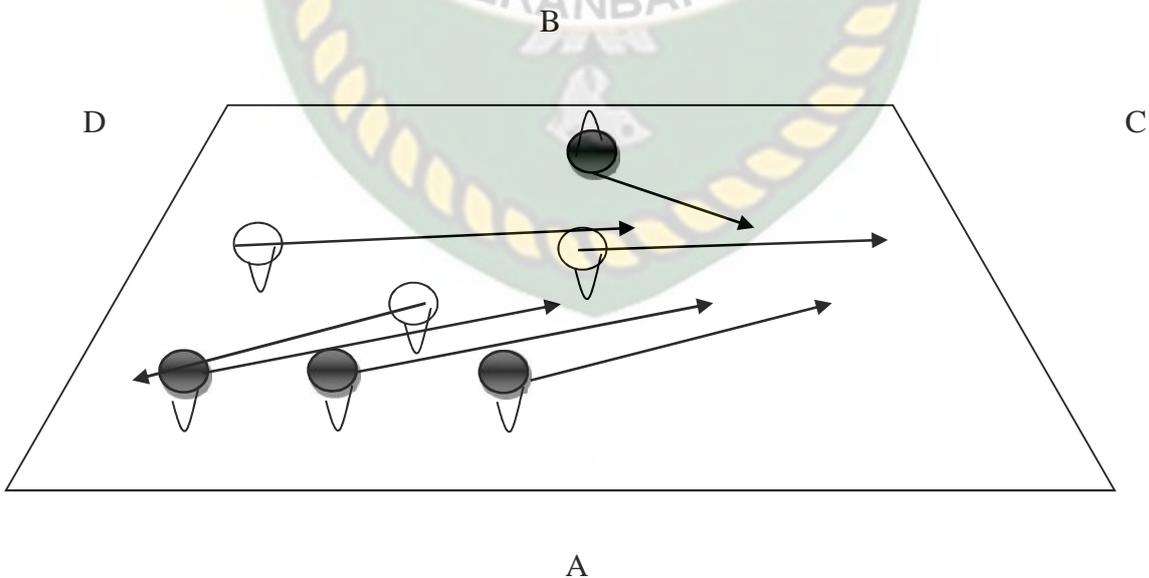
(Gambar 43 : Desain Lantai 8)

Pada pola lantai desain yang kedelapan, satu penari laki-laki dan satu penari perempuan berada ditengah depan panggung. Tiga penari perempuan dan dua penari laki-laki berada dibelakang panggung membentuk garis lurus dengan pose duduk menghadap kebelakang.



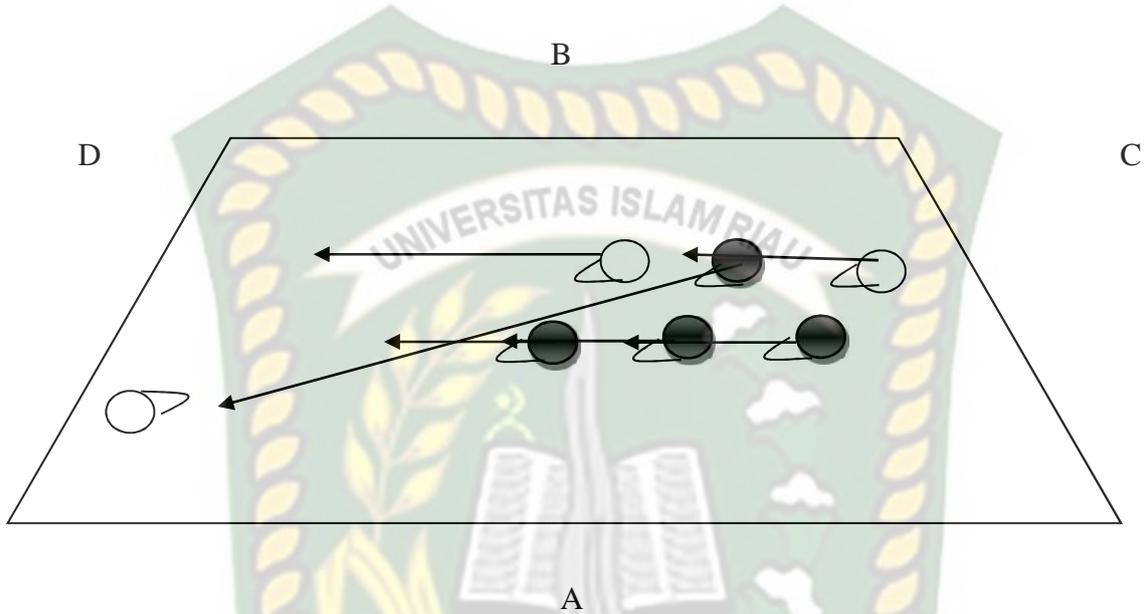
(Gambar 44 : Desain Lantai 9)

Pada pola lantai desain yang kesembilan, satu penari perempuan dan satu penari laki-laki berada di tengah kiri panggung. Tiga penari perempuan berada di ujung depan kiri panggung membentuk garis lurus, dan dua penari laki-laki berada dibelakang satu penari laki-laki dan perempuan.



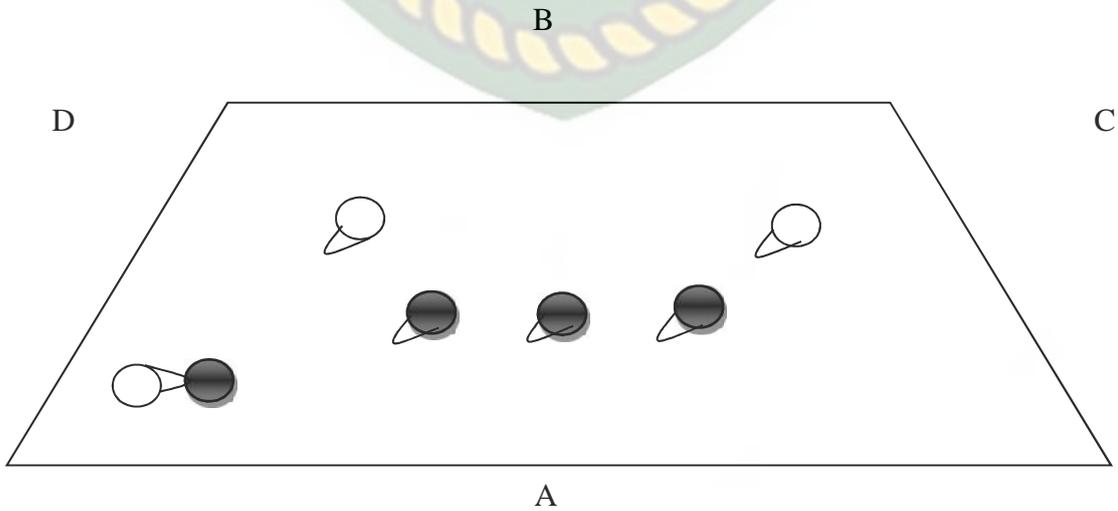
(Gambar 45 : Desain Lantai 10)

Pada pola lantai desain yang kesepuluh, satu penari perempuan berada di tengah belakang panggung dengan posisi duduk. Tiga penari perempuan berada di ujung depan kanan panggung membentuk garis lurus, dan tiga penari laki-laki berada.



(Gambar 46 : Desain Lantai 11)

Pada pola lantai desain yang kesebelas, satu penari laki-laki berada di ujung kanan depan panggung. Tiga penari perempuan berada di ujung kiri tengah membentuk garis lurus, dan dua penari laki-laki dan satu penari perempuan berada dibelakang penari perempuan membentuk garis lurus dengan dua laki-laki dikiri dan kanan, dan satu penari perempuan ditengah.



(Gambar 47 : Desain Lantai 12)

Pada pola lantai desain yang keduabelas, satu penari laki-laki dan satu penari perempuan berada di ujung kanan depan panggung. Tiga penari perempuan berada di tengah panggung membentuk garis lurus, dan dua penari laki-laki berada dibelakang penari perempuan membentuk garis lurus dengan dua laki-laki di kiri luar dan kanan luar penari perempuan.

4.2.1.9 Analisis Properti Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas

Meranti

Menurut Tebok Soetdejo (2011 : 54) Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi. Penggunaan prop tentu saja disesuaikan dengan suatu kebutuhan koreografi, untuk hubungan tema dan gerak adalah sebagai media ungkap. Prop adalah semua peralatan dari benda kecil sampai pada benda-benda yang besar, dua macam bentuk prop antara lain *dance prop* dan *stage prop*

Berdasarkan wawancara dengan Syamsudin tanggal 16 Februari 2020 selaku koreografer mengatakan:

“Properti dalam tari *Putri Pinang Masak* ini ada enam kain besar berwarna hitam sebagai penampakan dari hantu kiwi tersebut. Karena biasanya warna hitam mewakili suatu hal yang gelap dan tidak nampak wujudnya, dan dalam pandangan islam warna hitam adalah warna iblis/syaitan yang biasanya digunakan orang-orang yang mempunyai ilmu sihir dan semacamnya. dan terdapat satu kayu yang dibaluti dengan kain merah yang sebagai kapal layar yang digunakan saat berlayar. Yang mana pada biasanya jika orang yang sedang dalam perjalanan khususnya di laut yang tampak dari jauh hanyalah kapal layar nya saja yang bergoyang tertiup angin. Warna merah dipilih berdasarkan kesepakatan antara saya dan penari yang mana warna merah ini adalah warna yang cerah dan tampak jelas maupun siang ataupun malam. Semua properti ini tentunya berfungsi untuk memperjelas maksud ataupun alur dari tari ini sendiri.”

Adapun properti yang digunakan adalah sebagai berikut:



(gambar 48: Kain Jubah besar berwarna hitam)



(gambar 49: Kapal layar berwarna merah)

4.2.1.10 Analisis Kostum tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti

Menurut Tebok Soetedjo (1983:50) pada dasarnya tata pakaian diatur dengan desain-desain yang tidak mengganggu penari apabila sedang bergerak,

sehingga tidak terganggu selama penari mengekspresikan gerak sebagai media tari. Di dalam menata pakaian tentu saja disesuaikan dengan tema cerita dan memperhatikan pula bentuk-bentuk gerak nya sebagai media ungkap.

Kostum dalam tari *Putri Pinang Masak* ini berfungsi untuk memperjelas tema dalam tari ini, sehingga untuk menampilkan tari ini harus menggunakan kostum yang sesuai dengan tari yang akan ditampilkan, agar tari ini dapat dinikmati dengan baik, dan akan tampak lebih menarik dilihat oleh penonton yang sedang menikmatinya.

Adapun kostum yang digunakan oleh penari wanita yaitu atasan baju yang pergelangan tangannya menyerupai lonceng yang berwarna kuning, biru, dan merah muda, dan memiliki corak disekitar bagian lengan, dada dan pinggang, kemudian menggunakan rok berwarna merah muda dan biru. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu atasan baju yang disekitar leher, dada bercorak ungu dan kuning, dan lengan baju yang berukuran hanya sampai siku para penari laki-laki tersebut, dan menggunakan kain samping serta menggunakan celana berwarna hitam.

Berdasarkan wawancara dengan Shinta Asmara tanggal 19 Januari 2020 selaku penata busana mengatakan :

“penari *Putri Pinang Masak* menggunakan kostum yang sesuai dengan tema tari tersebut. Dan terdapat pemilihan baju atau pun rok yang gunanya mempermudah penari saat melakukan gerak. Sehingga penari bisa bergerak sesuai dengan semestinya. Semua penari perempuan menggunakan kostum yang sama, dan penari laki-laki juga menggunakan kostum yang sama”

Untuk lebih jelasnya penulis mendeskripsikan kostum pada tari *Putri Pinang Masak* ini:

Analisis Kostum Penari Perempuan :

1) Bagian Kepala

- Memakai sanggul
- Hiasan Bunga / tempelan



(Gambar 50 : Bagian Kepala Penari Perempuan)



(gambar 51: Aksesoris Kepala penari perempuan)

2) Bagian Body/Badan

- Baju berwarna kuning emas dan corak berwarna biru dan merah muda
- Dibagian pergelangan tangan menyerupai lonceng



(Gambar 52 : Baju Penari Perempuan)

- Bengkung berwarna merah muda tua dan biru bermotif batik



(Gambar 53 : Bengkung Penari Perempuan)

- Rok kembang berwarna merah muda dan biru



(Gambar 54 : Rok Kembang Penari Perempuan)

Analisis kostum untuk Penari Laki-laki :

1) Bagian kepala

- Memakai tanjak bermotif songket biru dan merah muda



(Gambar 55 : Tanjak Penari Laki-laki)

2) Bagian Badan / *Body*

- Memakai baju dalam berwarna biru



(Gambar 56 : Baju dalaman warna biru)

- Memakai rompi bermotif songket warna merah muda dan biru



(Gambar 57 : Baju rompi motif songket)

- Memakai bengkung berwarna dongker dengan garis gold



(Gambar 58 : Bengkung Penari Laki-laki)

- Memakai kain samping motif pelangi



(Gambar 59 : Kain Songket Penari Laki-laki)

- Memakai celana berwarna biru



(Gambar 60 : Celana penari laki-laki)

4.2.1.11 Analisis Tata Rias Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar

Kemas Meranti

Menurut Tebok Soetdjo (1983 : 49) tata rias dan tata busana dua serangkai yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari.seorang penata atau pencipta tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton.

Berdasarkan wawancara dengan Shinta Asmara tanggal 19 februari 2020

selaku penata rias mengatakan:

“Penari *Putri Pinang Masak* ini memakai hiasan cantik untuk perempuan dan hiasan natural untuk laki-laki. Yang mana dalam tata rias ini penari menggunakan krayolan atau *foundation* atau alas bedak, memakai bedak tabur, memakai bedak padat, memaki *shading*, memakai *eyeshadow* yang biasanya disesuaikan dengan warna baju penari, memakai *blush on*, memakai alis, lipstik dan memakai bulu mata palsu.”

Adapun analisis tata rias dalam tari *Putri Pinang Masak* ini adalah:

- 1) Tata rias pada penari perempuan:
 - a) Krayolan atau *foundation* atau alas bedak berwarna natural,
 - b) Bedak tabur dan bedak padat
 - c) Alis cantik
 - d) *Eyeshadow* warna biru dan *gold*
 - e) *Shading* berwarna coklat dan putih
 - f) *Blush on* berwarna merah muda
 - g) Memakai bulu mata palsu
 - h) Memaki lipstik warna merah muda



(gambar 61: Tata rias Penari Perempuan)



(gambar 62: Tata rias Penari Perempuan)

- 2) Tata rias untuk penari laki-laki
 - a) Memakai krayolan atau alas bedak berwarna natural
 - b) Memakai bedak tabur dan bedak padat
 - c) Memakai alis gagah
 - d) Memakai *shading*
 - e) Memakai *lipbalm*/lipstik natural
 - f) Memakai kumis dan jambang



(gambar 63 : Tata rias penari laki-laki)



(gambar 64: Tata Rias penari laki-laki)

4.2.1.12 Analisis Tata Cahaya Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar Kemas Meranti

Menurut Tebok Soetedjo (1983: 61) perlengkapan yang ideal dan sempurna bagi suatu penyajian tari ialah apabila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan-peralatan, khususnya peralatan *lighting* (tata cahaya) dan peralatan *sound system* , *lighting* disini bukan hanya sebagai alat penerang saja, tetapi *lighting* yang dibutuhkan pertunjukan pentas.

Lighting yang digunakan pada tari ini ada *lighting* netral, *lighting* biru, dan *lighting* merah. Karena tarian ini memiliki suasana yang berbeda tiap melakukan perpindahan suasana.

Pada wawancara tanggal 16 Februari 2020 dengan Syamsudin selaku Koreografer mengatakan :

“ untuk *lighting* pada tari *Putri Pinang Masak* ini yang digunakan adalah *lighting* natural biasa dan *lighting* berwarna biru dan merah. *Lighting* warna biru dan merah digunakan saat suasana yang ditampilkan dalam tarian tersebut. Contohnya *lighting* biru digunakan

saat suasana berlayarnya Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari. Dan *lighting* merah digunakan saat suasana Perlawanan antara Hantu Kiwi dan Putra Rengit Perkasa.”



(gambar 65: *Lighting* Biru dalam tari Putri Pinang Masak)



(gambar 66: *Lighting* netral atau biasa dalam tari Putri Pinang Masak)



(gambar 67: *Lighting Merah* dalam tari Putri Pinang Masak)

4.2.1.13 Analisis Tata Panggung Tari Putri Pinang Masak di Sanggar

Kemas Meranti

Menurut Sal Murgiyanto (2004:108) terdapat unsur pendukung dari unsur-unsur tari yaitu :

- a) Pentas, unsur mendukung ini lazim disosialisasikan dengan pementasan yang dilakukan di sebuah gedung, diatas panggung resmi: arena, prosenium, pendopo, dan sebagainya.
- b) Penikmat yang menonton suatu pertunjukkan tari yang si penonton mampu menilai dan membaca maksud dari sebuah tarian itu.

Adapun panggung yang digunakan adalah panggung arena. Panggung Arena adalah panggung yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk panggung yang lainnya. Panggung ini dapat dibuat di dalam maupun diluar gedung asal dapat dipergunakan secara memadai. Panggung arena yang digunakan yaitu panggung arena berbentuk U dimana penonton bisa menyaksikan pertunjukan dari tiga sisi yaitu arah depan, samping kiri,

dan samping kanan. Kursi yang digunakan tidak permanen, bisa disusun dan diatur sesuai kehendak penyelenggara acara.

Sebelum semua penari melakukan pertunjukkan tari *Putri Pinang Masak* mereka menyesuaikan tempat atau melakukan gladi resik sehingga nanti pada saat pertunjukkan tari *Putri Pinang Masak* para penari sudah akan nyaman dan paham akan keadaan pentas. Sehingga para penari bisa langsung menyesuaikan pola dengan keadaan pentas.



(Gambar 68 : Pentas Tari *Putri Pinang Masak*)

4.1.2.1.14 Analisis Penonton Tari *Putri Pinang Masak* di Sanggar

Kemas Meranti

Menurut Sal Murgiyanto (2004:108) terdapat unsur pendukung dari unsur-unsur tari yaitu Penikmat atau penonton yang menonton suatu pertunjukkan tari yang si penonton mampu menilai dan membaca maksud dari sebuah tarian itu. Setiap karya seni tari diciptakan mempunyai fungsi yang berbeda, ada beberapa jenis-jenis seni tari menurut fungsinya, yaitu tari sebagai sarana pendidikan, tari sebagai sarana upacara, tari sebagai sarana penyaluran

terapi, tari sebagai sarana pergaulan, dan tari sebagai sarana hiburan. Tari *Putri Pinang Masak* memiliki fungsi yaitu tari sebagai sarana hiburan artinya tari *Putri Pinang Masak* ini memiliki tujuan untuk menghibur penonton sehingga penonton yang ikut terhibur juga terbawa suasana dan merasa keterlibatan emosional terhadap tari *Putri Pinang Masak* ini.

Menurut hasil Observasi pada tanggal 16 Februari 2020 dengan Syamsudin selaku Koreografer dari Tari *Putri Pinang Masak* mengatakan

“ untuk penontonya dalam tari *Putri Pinang Masak* ini tidak ada batasan usia, boleh dari anak kecil sampai orang dewasa yang menonton”

Menurut hasil Observasi pada tanggal 20 Februari 2020 dengan Sherly Wahyuni selaku penonton dan penikmat dari Tari *Putri Pinang Masak* mengatakan :

“ saya sangat menikmati tari *Putri Pinang Masak* ini, menurut saya tari ini sangat pantas untuk di tarikan disebuah pertunjukkan besar, tari yang menurut saya sangat menghibur hingga terbawa suasana karna tema cerita yang diangkat dari cerita rakyat, dan gerakan hantu kiwi yang sangat unik.”



(Gambar 69 : Penonton Tari Putri Pinang Masak)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari *Putri Pinang Masak* diciptakan oleh Syamsudin pada tahun 2014, koreografer ingin menciptakan sebuah karya baru sekaligus dalam rangka mengikuti perlombaan tari Meranti Berdendang pada tahun 2014 mewakili sanggar Kemas Meranti. Sumber garapan dan asal usul judul dari tari *Putri Pinang Masak* ini adalah sebuah cerita rakyat dari Kabupaten Kepulauan meranti tepatnya di Pulau Merbau. Afrizal Cik merupakan seorang Penulis dari kota Selatpanjang yang membuat karya buku yang berjudul *Putri Pinang Masak*.

Tarian ini menggambarkan kehidupan sepasang pengantin baru Putra Rengit Perkasa dan Putri Nila Sari yang sedang melakukan perjalanan dan singgah lah mereka di pulau Medang, dimana pulau tersebut dihuni oleh sang Hantu Kiwi yang jahat. Keunikan dari tari ini adalah gerak membungkuk dan gerak kepala patah yang menggambarkan hantu kiwi tersebut. Tari *Putri Pinang Masak* merupakan sebuah tari kelompok yaitu tari yang diperagakan oleh tiga penari atau lebih maka dari itu tari *Putri Pinang Masak* dikatakan sebagai Tari Kelompok, karena Tari *Putri Pinang Masak* ini ditarikan oleh sekelompok penari berjumlah 7 orang (3 laki-laki dan 4 perempuan).

Tari *Putri Pinang Masak* merupakan sebuah tari kreasi baru yang masih berpolakan tradisi, karena menggunakan beberapa gerak tari yang masih mengandung unsur tradisi. Dimana ragam gerak dari tari *Putri Pinang Masak*

ini adalah gerak meniti batang, gerak petik bunga, gerak membungkuk, gerak berpasangan, gerak perlawanan, gerak kepala patah, dan gerak pengampunan yang kemudian dikembangkan dengan teknik komposisi dan koreografi oleh Syamsudin. Adapun ruang dalam tari *Putri Pinang Masak* yaitu volume ruang yang akan digunakan penari dalam menari baik itu volume besar, sedang, maupun kecil. Waktu dalam tari adalah cepat, sedang dan lambat nya gerak yang dilakukan penari dalam tarian tersebut. Dan Tenaga adalah kekuatan yang dikeluarkan oleh sang penari baik itu kuat, sedang, ataupun kecil. Tenaga yang dikeluarkan untuk menghasilkan gerak agar terlihat baik dan berkualitas.

Didalam tari *Putri Pinang Masak* tedapatt 2 jenis gerak tari yaitu Gerak Murni dan gerak maknawi. Gerak Murni adalah gerak yang tujuannya semata untuk fungsi estetis sehingga hanya untuk memperindah sebuah tarian tanpa ada maksud melambangkan sesuatu. Sedangkan Gerak Maknawi adalah gerak yang memiliki maksud ataupun tujuan tertentu dari sesuatu yang ingin disampaikan ke penonton. Durasi untuk tari *Putri Pinang Masak* ini adalah lebih kurang 6 menit 34 detik.

Komposer dari tari *Putri Pinang Masak* ini adalah Hendri Faizal, alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Putri Pinang Masak* ini adalah darbuka, akordion, djimbe, marakas, biola, tamborin, gambus, kompang, bebano, tambur, dan diikuti oleh vokal.

Properti yang digunakan dalam tari ini adalah jubah kain berwarna hitam dan kapal layar yang dibaluti dengan kain merah, kostum yang digunakan oleh penari wanita yaitu atasan baju yang pergelangan tangannya menyerupai

lonceng yang berwarna kuning, biru, dan merah muda, dan memiliki corak disekitar bagian lengan, dada dan pinggang, kemudian menggunakan rok berwarna merah muda dan biru. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu dalaman baju berwarna biru, rompi songket berwarna merah dan biru, celana berwarna biru dan menggunakan kain samping bermotif belang-belang berwarna pelangi.

Tata rias pada tari *Putri Pinang Masak* ini memakai hiasan cantik dan hiasan natural untuk laki-laki. Yang mana dalam tata rias ini penari menggunakan krayolan atau *foundation* atau alas bedak, memakai bedak tabur, memakai bedak padat, memakai *shading*, memakai *eyeshadow* warna biru dan *gold*, memakai *blush on*, memakai alis, lipstik dan memakai bulu mata palsu.

Desain lantai pada tari *Putri Pinang Masak* ini adalah memiliki arah hadap depan, belakang, diagonal kanan depan, diagonal kiri depan, diagonal kiri belakang, samping kanan dan samping kiri. Dinamika yang ada dalam tari *Putri Pinang Masak* ini adalah tempo musik, tempo gerak, level, arah hadap, dan volume gerak. Tempo yang ada dalam Tari *Putri Pinang Masak* menggunakan tempo lambat ke sedang, dan sedang ke cepat. Level pada tari *Putri Pinang Masak* ini ada level rendah, sedang dan tinggi. Volume gerak yang digunakan besar, sedang, dan kecil.

5.2 Hambatan

Dalam proses penelitian dan pengumpulan data dalam Analisis tari *Putri Pinang Masak* di sanggar Kemas Meranti, penulis menemukan beberapa hambatan yaitu: susahnya mencari beberapa buku referensi yang berkaitan

dengan judul penulis, susahnya menentukan jadwal wawancara bersama penari dan pemusik.

Hambatan dilapangan yaitu :

1. Susahnya menemukan buku-buku referensi Tentang Penelitian Seni
2. Susahnya menemukan dokumentasi video tari *Putri Pinang Masak* yang benar-benar memperlihatkan keseluruhan tari, sehingga susah untuk mendeskripsikan gerak dan pola yang ada dalam tari *Putri Pinang Masak* ini.
3. Susah mengatur jadwal wawancara dengan beberapa Narasumber seperti penari dan pemusik dari Tari *Putri Pinang Masak* ini.

5.3 Saran

Adapun saran dari penulis yang berkaitan dengan Analisis tari *Putri Pinang Masak* karya Syamsudi di Sanggar Kemas Meranti adalah:

1. Untuk sanggar Kemas Meranti agar dapat memperbanyak Koleksi Dokumentasi Tarian yang dihasilkan oleh Sanggar Kemas Meranti.
2. Diharapkan untuk perpustakaan dan Prodi Sendratasik untuk tambah melengkapi Koleksi buku tentang seni dan Penelitian tentang seni.
3. Di harapkan semua narasumber dalam sebuah penelitian dapat meluangkan waktu untuk melayani pewawancara agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryandini, Woro. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia Dengan Pendekatan Filsafat. Jakarta
- Bahri, Syaeful, Aditia. 2015. Pertunjukan Kesenian EBEG Grup Muncul Jaya pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran
- Bandon, James. 2003. Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara. Bandung.
- Bella, Aulia. 2019. Pengertian Gerak Tari. Blogspot.com
- Heriyawati, Yanti. 2016. Seni Pertunjukan dan Ritual, Yogyakarta.
- Indriyaningsih, Yuliana. 2013. Model Kegiatan Seni Tari Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik di SD
- Jumiyati. 2015. Analisis Tari Sujud Antara Dua Keputusan Karya Cipta Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Kurniati, Fatia. 2017. Analisis Pertunjukan Tari Kajang Berliuk Karya Ruki Daryudi di Sanggar Sang Nila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau
- Maryaeni, 2005. Metode Penelitian Kebudayaan, Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2015. Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat, Jakarta.
- Murtiyoso, Bambang. 2005. Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara, Surakarta.
- Novianti, Dwi, Fitria. 2015. Analisis Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Purnama, Indah, Idea. 2012. Analisis Tari Perahu Baganduang di Sanggar Marawang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Putri, Ananda, Tri. 2016. Analisis Pertunjukan Tari Semarak Inai di Sanggar Sang Nila Utama Tajung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Setiadi, M, Elly. 2005. Ilmu Sosial dan Budaya dasar, Bandung.
- Soedarsono. 1998. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Jakarta.

_____. 2003, Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Yogyakarta.

Subagyo, Joko. 2011. Metode Penelitian dan Komposisi Tari. Press. Yogyakarta

Surmayanto, Totok. 2007. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni, Semarang

Susanti, Dewi. 2015. Analisis Tari Manjolang Sonjo Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Yulianti, Parani. 1975. Sejarah Tari Pendidikan Umum. Jakarta : Lembaga Tinggi Kesenian

